

**ETOS KERJA MASYARAKAT BUGIS PERANTAU  
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT BUGIS PERANTAU DI  
DESA SETIAREJO, KECAMATAN LAMASI)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**SUKAYATI**  
16 0401 0166

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2021**

**ETOS KERJA MASYARAKAT BUGIS PERANTAU  
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT BUGIS PERANTAU DI  
DESA SETIAREJO, KECAMATAN LAMASI)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**SUKAYATI**

16 0401 0166

**Pembimbing :**

- 1. Ilham, S. Ag., M.A**
- 2. Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si.**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPALOPO  
2021**

## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukayati  
Nim : 16 0401 0166  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, ..... ..

Yang membuat pernyataan,

Sukayati  
NIM 16.0401.0166

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus pada Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi) yang ditulis oleh Sukayati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0401 0166, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 03 Mei 2021 miladiyah bertepatan dengan 21 ramadan 1442 hijriyah telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, ....., ....., .....

### TIM PENGUJI

- |  |                   |     |
|--|-------------------|-----|
| 1. Dr. Hj. Ramlah M., M.M.               | Ketua Sidang      | ( ) |
| 2. Dr. Muh Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A. | Sekretaris Sidang | ( ) |
| 3. Dr. Mahadin Shaleh, M.Si.             | Penguji I         | ( ) |
| 4. Akbar Sabani, S.El., M.E              | Penguji II        | ( ) |
| 5. Ilham, S.Ag., M.A.                    | Pembimbing I      | ( ) |
| 6. Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si.        | Pembimbing II     | ( ) |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi  
Ekonomi Syariah

Dr. Hj. Ramlah M., M.M.  
NIP.19610208 199403 2 001

Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.  
NIP.19810213 200604 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan ini meskipun dalam bentuk yang sederhana, guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Salam dan Shalawat senantiasa dicurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan masukan, bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak yang kesemuanya ini sangat membantu penulis dalam rangka menyusun skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih untuk kedua orang tua tercinta ibunda Nurlidia dan ayahanda Nurdin yang telah melahirkan dan membesarkan penulis, merawat dengan penuh kasih sayang yang tak kenal putus asa sehingga penulis mampu menuntut ilmu hingga saat ini, serta dukungan baik moril maupun materi hingga penulis mampu bertahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M selaku Wakil Rektor

Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Dr. Hj. Ramlah Makkulase, M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.,M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Tadjuddin, S.E., M.Ak., CA., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Takdir, S.H M.H., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Hendra Safitri, S.E., M.M., selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah, dan Muzzayyana Jabani, ST.MM. selaku Ketua Prodi Manajemen Bisnis Syariah.
3. Dr. Fasiha, S.E.I., M.EI., selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah beserta para dosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Ilham, S. Ag., M.A selaku pembimbing I dan Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya pada saat menyusun skripsi ini.
5. Dr. Mahadin Shaleh, M.Si dan Akbar Sabani, S.El., M.E selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Madehang, S.Ag.,M.Ag., beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literature untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini dan seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Islam yang membantu kelancaran pengurusan berkas-berkas skripsi ini sampai meraih gelar SE.

7. Muzayyanah Jabani, ST., M.M selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Seluruh Dosen dan Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada Ibunda Nurlidia dan Ayahanda Nurdin tercinta yang telah mengasuh, membesarkan, serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang hinggasekarang, serta kepada saudaraku tercinta Nurdianto, Besse Irmawati, Dedi Irawan S, Muh. Ali, Dini dan Agus serta kakak ipar Sidik dan Ira, keponakan Nur irsidiawati dan Aidan Syam Rahimanra yang telah banyak membantu dalam hal materi dan doa dalam menyelesaikan pendidikan serta memberikan dukungan dan nasehat kepada saya.
10. Staf Desa dan Masyarakat Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi terkhusus Masyarakat Bugis Perantau yang telah memberi izin dan ikut bekerja sama dengan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Kepada keluarga besar LPA KAPAS PALOPO, Seluruh Tingkatan Dewan dan Jajaran Angkatan serta teman-teman se-kode etik juga srikandi adventure luwu raya yang telah banyak memberikan dukungan dan doa. Mudah-mudahan senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
12. Keluarga besar mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2016 (khususnya kelas F) yang telah kebersamai penulis dari awal mengenal hingga penyelesaian studi.

13. Kepada Teman Seperjuangan Sunarti, Utari dan Sitti Nurhalisa yang selama proses pengerjaan skripsi ini meberikan semangat dan doa, mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah SWT menuntun ke arah yang benar dan lurus.

Palopo, 14 Januari 2021

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah

ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:



Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْأَفْضَلُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* ( ِ ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* ( َ ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> )

الفلسفة : *al-falsafah*  
البلاد : *al-bilādu*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرُونَ : *ta'murūna*  
النوع : *al-nau'*  
شيء : *syai'un*  
أمرت : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*  
بِاللَّهِ : *billāh*

adapuntā' *marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūft*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,  
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad  
Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan,  
Zaīd Nasr Hāmid Abū)

### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADITS.....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
ABSTRAK .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori .....	10
1. Etos Kerja .....	10
2. Bugis Perantau.....	19
C. Kerangka Pikir .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian .....	27
C. Definisi Istilah .....	27
D. Desain Penelitian .....	28
E. Data dan Sumber Data .....	29
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Teknik Pengumpulan Data .....	30
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	32
I. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>38</b>
A. Deskripsi Data .....	38
B. Pembahasan .....	63

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
	A. Simpulan .....	68
	B. Saran .....	69

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS at-taubah/9: 105.....	11
---------------------------------------	----

## DAFTAR HADIS

Hadis Tentang Bekerja.....	12
----------------------------	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Peristiwa yang baik dan buruk .....	40
Tabel 4.2 Keadaan Pendidikan Desa Setiarejo .....	41
Tabel 4.3 Keadaan Keagamaan Desa Setiarejo .....	41
Tabel 4.4 Keadaan Suku Desa Setiarejo .....	41
Tabel 4.5 Keadaan Ekonomi Desa Setiarejo .....	42
Tabel 4.6 Keadaan Peternakan Desa Setiarejo .....	43
Tabel 4.7 Keadaan Sarana Dan Prasarana Desa Setiarejo .....	43
Tabel 4.8 Karakteristik Responden .....	45
Tabel 4.9 Hasil Temuan Peneliti .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	26
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Setiarejo .....	44

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 SK Pembimbing

Lampiran 2 Nota Dinas Pembimbing Seminar Hasil

Lampiran 3 Persetujuan Pembimbing Seminar Hasil

Lampiran 4 Nota Dinas Tim Verivikasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Hasil Turnitin

Lampiran 8 Nota Dinas Tim Penguji

Lampiran 9 Persetujuan Penguji

Lampiran 10 Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Sukayati, 2021** “*Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi)*”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Ilham dan Abd. Kadir Arno.

Skripsi ini membahas tentang Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etos kerja masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi dan faktor-faktor yang membentuk etos kerja Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui hasil analisis sebelum di lapangan, analisis data di lapangan model miles dan huberman, serta analisis data selama di lapangan model spardley kemudian data tersebut dipaparkan, dibahas dan disimpulkan berdasarkan pokok permasalahan yang dibahas. Dalam pengumpulan data melibatkan pihak-pihak yang terkait yaitu lima belas Masyarakat Bugis Perantau dari tiga ratus enam masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa etos kerja Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi berposisi pada tingkat tinggi, dilihat dari kerja keras dan bersungguh-sungguh serta sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh masyarakat bugis perantau di Desa tersebut, selain itu etos kerja Masyarakat Bugis Perantau sangat tinggi karena semangat, moralitas yang tinggi, keikhlasan, dan kemampuan mengatur waktu yang ditanamkan sejak mereka melakukan perantauan dan berposisi pada tingkat rendah karena masyarakat bugis perantau di desa tersebut masih kurang dalam kedisiplinan juga belum mampu untuk mengatur antara keseimbangan bekerja dan ibadah. etos kerja Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi terbentuk atas faktor agama, budaya, kondisi geografis dan lingkungan, sosial politik serta pendidikan yang mengutamakan bekerja sebagai ibadah atau kewajiban yang harus dipenuhi dengan mengutamakan budaya malu dan didorong oleh status sosial dan keadaan lingkungan. Selain itu terbentuk atas faktor keberlangsungan hidup yang dipengaruhi oleh adanya pemenuhan kebutuhan hidup.

**Kata Kunci: Etos Kerja, Masyarakat, Bugis Perantau**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa yang ada di dunia ini pada dasarnya semua memiliki sifat multikultural. Rakyat multikultural memiliki nilai lebih untuk bangsa itu. Terdapat karakteristik yang berbeda terhadap Keragaman ras, etnis, suku, ataupun kepercayaan, seperti bangsa Indonesia yang memiliki keunikan serta kerumitan karena perbedaann suku bangsa, agama, maupun ras.<sup>1</sup>

Menurut Usman Pelly dalam Gunawan, K., & Rante, Y. menjelaskan bahwa rakyat multicultural artinya membicarakan perihal rakyat negara, bangsa, wilayah, serta keterbatasan geografis contohnya pusat pemukiman (kota) dan tempat Pendidikan (sekolah), yang memiliki orang-orang yang mempunyai perbedaan dalam kedudukan.<sup>2</sup>

Indonesia adalah negara yang telah banyak memiliki kekayaan akan adat, budaya, serta etnis didalamnya. Tidak hanya itu, dengan adanya sumber daya alam yang begitu luas digunakan sebagai sumber kehidupan dan pekerjaan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Pandangan hidup yang dimiliki oleh berbagai bangsa memiliki ciri khas tersendiri yang sangat berpengaruh terhadap perilaku serta budaya setiap bangsa tersebut. Semangat dalam bekerjapun

---

<sup>1</sup>Suardi, “*Masyarakat Multikultural Bangsa Indonesia*”, (Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar 2017): 5.

<sup>2</sup>Gunawan, K., & Rante, Y., “*Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia*”. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 2(2, 2011): 212-224.

dipengaruhi oleh pandangan hidup sehingga dalam masyarakat dikenal istilah etos kerja.<sup>3</sup>

Furnham dan Miller,<sup>4</sup> mendefinisikan etos kerja adalah kegiatan kerja yang multidimensi dan general yang berafiliasi dengan domain lainnya, seperti pendidikan. Selain itu, mereka membuat karya multidimensi etika profile (MWEP), yang sudah menjadi langkah utama yang paling banyak di pergunakan dari etos kerja dalam beberapa tahun terakhir.<sup>5</sup>

Sementara itu, Etos kerja bisa diartikan menjadi konsep perihal kerja atau kerangka berpikir yang setiap orang atau sekelompok orang meyakini sebagai suatu kebaikan yang benar dan nyata yang dapat dilihat melalui kekhasan mereka dalam bekerja.<sup>6</sup> Kartono menyatakan visi moderen terhadap pandangan kerja yang menjadi kegiatan utama serta bagian esensial untuk kehidupan orang. Kerja memberikan status dan mengikat satu individu dengan lainnya. Secara harfiah, perempuan atau laki-laki senang terhadap pekerjaannya yang membuat mereka mau melakukan pekerjaan itu. Bila terdapat yang kurang senang, maka kesalahannya berada disyarat psikologis serta syarat sosial dari pekerjaan itu

---

<sup>3</sup>Rahmat Riansyah Ngabito, *"Etos Kerja Masyarakat Transmigrasi (Studi Kasus Di kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo)"* Dalam Skripsi Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2014: 1.

<sup>4</sup>Furnham, Miller, *"The Meaning And Measurement Of Work Ethic: Construction And Inital Validation Of A Multidimensional Inventory"*.Journal Of Vocational Behavior, 60 (2002): 451-489.

<sup>5</sup>John P, Meriac, *"Work Ethic And Academic Performance: Predicting Citizenship And Counterproductive Behavior"*. Journal Internasional: Learning And Individual Differences 22 (2012): 549-553.

<sup>6</sup>Sinamo, Jansen H, *"Etos Kerja; 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global"*, Ed 1.(Jakarta:Institut Darma Mahardika, 2003).

sendiri dan tidak pada kondisi individu yang bersangkutan.<sup>7</sup> Al-rasyid mengatakan bahwa cerminan etos kerja akan sikap serta karakter seseorang akan terlihat bilamana orang tersebut mengerjakan pekerjaannya.<sup>8</sup>

Secara operasional, beberapa aspek yang menentukan etos kerja antara lain ialah aspek agama, budaya, sosial, Pendidikan, dan kondisi lingkungan (geografis). Sebagian orang mengatakan bahwa adanya pertanda sehingga etos kerja bisa terlihat akibat faktor dari keadaan geografis. Di lingkungan alam terdapat orang yang mempengaruhi orang tersebut untuk melakukan tindakan yang bisa mengelola dan memanfaatkannya, serta dapat mendatangkan orang untuk ikut dalam mencari kebutuhan di lingkungan tersebut.<sup>9</sup>

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat dapat menempuh dengan cara pergi dari daerah dia berasal menuju ke daerah yang memiliki sumber yang menurutnya lebih baik yang mampu memberikan jaminan terhadap kehidupannya. Hal ini biasa disebut dengan merantau yang merupakan tipe khusus dari migrasi. Menurut gunawan fauzi, merantau merupakan suatu proses hijrah untuk membangun kehidupan yang lebih baik.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Kartono, k., "*psikologi sosial untuk manajemen perusahaan dan industri*", (jakarta:rajagrafindo persada nasution, 1994): 146

<sup>8</sup>Al-rasyid, h., "*etos dan kepuasan kerja aparat pemerintahan daerah dalam peningkatan pelayanan masyarakat*", (jakarta: universitas satyagama. Program pasca sarjana magister ilmu pemerintahan, 2000): 3

<sup>9</sup>Rahmat Riansyah Ngabito, "*Etos Kerja Masyarakat Transmigrasi (Studi Kasus Dikecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo*" Dalam Skripsi Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2014: 2

<sup>10</sup>Muarif, "*rahasia sukses orang minang diperantauan*", yogyakarta : pinus (2009): 52

Di Sulawesi Selatan, diketahui suku bugis merupakan salah satu golongan masyarakat yang terkenal dengan perantauannya, baik itu di wilayah Sulawesi Selatan ataupun di berbagai wilayah yang ada di Indonesia serta negara tetangga.<sup>11</sup>

Masyarakat Bugis pada umumnya di kenal sebagai peranta, di Desa Setiarejo dengan luas 4,66 km<sup>2</sup> menjadi salah satu wilayah migrasi atau tempat perantauan yang memiliki berbagai macam profesi, baik itu sebagai pedagang dan petani untuk memperoleh perekonomian yang memadai bagi mereka. Pada saat mereka kembali ke kampung halaman akan membawa hasil yang mereka peroleh untuk ditunaikan sebagai uang belanja atau menginvestasikannya. Bahkan ketika mereka berhasil dalam desa tersebut, ada yang memilih berdomisili tetap di desa tersebut dan ada juga yang datang sebagai perantau yang hanya bekerja saja tidak menetap dalam desa tersebut.

Menurut Mattulada dimasa kekuasaan Belanda orang Bugis memiliki kebebasan yang terbatas, sehingga masyarakat Sulawesi Selatan melakukan perpindahan pada abad XVI sampai XIX dalam berniaga. Inilah sebab awal masyarakat Bugis melakukan perantauan, tetapi dengan berjalannya waktu merantau menjadi tradisi yang melekat dalam diri perantau suku Bugis.<sup>12</sup>

Suku Bugis sangat terkenal sebagai pengusaha atau pedagang yang sangat tinggi akan etos kerjanya, dan dikenal juga sebagai pelaut tangguh diberbagai wilayah Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, negara luar pun menjadi tempat dalam perantauang orang Bugis. Tetapi orang Bugis memiliki ciri utama dalam

---

<sup>11</sup>Besse Paikah, "*Episode : Mula Riolona Batara Guru*": 2

<sup>12</sup>Mattulada, "*latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*", Makassar : Hasanuddin University Press (1995): 474

tradisinya yaitu tradisi bertani di dalam kehidupan mereka, sehingga Suku Bugis lebih terkenal di kampung halamannya sendiri dalam hal pertanian.

Suku Bugis yang melakukan perantauan akan menggeluti pekerjaan berdagang, pengusaha, petani, atau nama apapun yang melekat dan ciri perantau lebih banyak terkenal pada Orang Bugis. Hampir semua provinsi di nusantara ini dapat diperoleh bahwa orang yang berasal dari Sulawesi Selatan lebih mengutamakan pekerjaan sebagai pedagang atau pengusaha. Terbukti ketika diadakan pertemuan setiap saudagar yang berasal dari bugis pada awal november tahun 2013 yang lalu dengan diwakilkan oleh ratusan saudagar dari bugis dalam atau luar negeripun ikut serta dalam menghadirinya.

Sejak dari dulu sampai saat ini kekentalan akan sifat dari perantauan Orang Bugis tidak lagi diragukan. Sejak awal merantaunya Orang Bugis mereka sudah terkenal dengan adanya potensi yang begitu tinggi yang mereka miliki serta tekad yang begitu besar akan semangat yang tinggi juga semangat hidup yang menjadi titik besar yang harus dicapai sejak mereka melakukan perantauan. Sehingga sekarang bila dilihat dari sejarahnya, ketika orang bugis masuk ke dalam suatu daerah mereka akan secara langsung berkuasa atas pasar, namun maksudnya adalah kekuasaan pasar tersebut yaitu berdagang. Biasanya dari berdagang di pasar, hasil bumi juga menjadi salah bahan perdangan orang bugis, serta dalam bertani, berkebun dan pembelian tanah. Setelah melakukan hal-hal tersebut barulah mereka mengerjakan usaha-usaha yang lain.

Keberhasilan orang bugis ketika mereka diterima di setiap daerah sampai mereka terkenal dalam perantauan adalah semboyan "*dimana tanah di pijak di situ langit dijunjung*". Masyarakat Bugis juga terkenal sebagai seorang pedagang yang

sukses dan unggul, dengan bukti hasil dari dagangan mereka berupa neraca, perunggu yang terletak di selayar, patung budha yang ada di bantaeng dan mandar serta kapak perunggu di ujung selatan semenanjung Sulawesi Selatan serta adanya hasil perdagangan ekspor yang lain dengan berbagai macam hasil.

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti memberikan batasan masalah agar sebuah penelitian dapat terarah lebih dalam dan fokus, sehingga memberikan penegasan dan kejelasan mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya berkaitan dengan Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi kasus pada masyarakat bugis perantau di desa setiarejo, kecamatan lamasi).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul “**Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Study Kasus Pada Masyarakat Bugis di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi)**”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis akan merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi?
2. Faktor-Faktor Apa Yang Membentuk Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Membentuk Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang etos kerja masyarakat bugis perantau. Serta, sebagai upaya pengembangan dalam teori ilmu sosial yang sudah ada.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi penulis

Untuk melatih ketajaman analisis dan memberikan manfaat bagi penulis juga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga apa yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dipergunakan dengan baik.

###### b. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam sebuah penelitian diperlukan penjelasan terhadap penelitian sebelumnya agar tidak ada anggapan duplikasi serta bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan pada penelitian ini. Agar terhindar dari adanya persamaan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat sebagai berikut:

**Muhammad Ersya Faraby** dalam jurnal “Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa dalam Etos Kerja Masyarakat Madura terbilang sangat baik sebab mengutamakan pekerjaan sebagai ibadah yang ditekankan seperti konsep yang diajarkan dalam Islam dan menghasilkan hasil yang halal serta diridohi oleh Allah SWT. Mereka menganggap adanya kesempatan dalam bekerja merupakan keberkahan dari sang pencipta, hingga untuk memiliki pekerjaan bagi mereka adalah sebuah panggilan hidup dan menekuninya. Oleh karena itu Orang Madura tidak takut akan kehilangan harta bendanya namun lebih takut apabila mereka harus kehilangan suatu pekerjaan. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data menggunakan studi literatur.<sup>13</sup>

**Rahmani Timorita Yulianty dan Mega Octaviani** dalam artikel “Pengaruh Agama dan Budaya Terhadap Etos Kerja Pebisnis Muslim Suku Bugis

---

<sup>13</sup>Muhammad Ersya Faraby dalam Jurnal “ *Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura*”(2016): 21

di kabupaten Nunukan Kalimantan Utara”. Hasil penelitian mengatakan bahwa berpengaruh agama dalam etos kerja pengusaha berperan besar dan sangat berpengaruh terhadap agama. Menurut mereka suatu usaha jika tidak diselingi oleh agama yang kuat tidak akan berjalan baik. Dalam kegiatan suatu usaha suku bugis muslim, agama dan kebudayaan sangat berpengaruh besar bagi mereka dengan mengedepankan budaya siri ketika tidak memiliki pekerjaan pada saat keluar dari rumah.<sup>14</sup>

**Umar** dalam tesis “ perantau bugis dalam narasi sejarah”. Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah model narasi sejarah dari *hayden white* dengan menggunakan konsep teoritis dalam analisa mengenai perantau bugis yang menjadi pilihan terhadap empat teks sejarah. Hasil penelitian mengatakan disetiap sejarahnya bugis perantau mempunyai identifikasi yang berbeda. Suku bugis yang berada di Johor teridentifikasi terhadap kekuasaan yang melekat pada kusuma. Suku bugis di bali diidentifikasi oleh swita melalui perdagangan. Sedangkan di kamal diidentifikasi melekat pada muara yang dibawah oleh prabowo dan said.<sup>15</sup>

**Mohammad** dalam jurnal internasioanal “ Etos Kerja dalam Perspektif Islam “. Hasil penelitian dilihat dari etika kerja yang digambarkan melalui manusia yang memiliki kualitas diri berdasarkan etos kerja yang baik, berwujud pada implementasi kegiatan kerja sebagai penghargaan terhadap pandangan kerja. Dalam agama islam setiap manusia memiliki ketetapan untuk kerja keras juga bersemangat serta terdorong akan kebudayaan maupun etos kerja yang tinggi

---

<sup>14</sup>Rahmani Timorita Yulianty Dan Mega Octaviani dalam Article, “Pengaruh Agama Dan Budaya Terhadap Etos Kerja Pebisnis Muslim Suku Bugis Dikabupaten Nunukan Kalimantan Utara”(2014): 17

<sup>15</sup>Umar dalam Tesis, “ Perantau Bugis Dalam Narasi Sejarah”(2018) : 7

dalam perkembangannya. Sehingga, ketika etos kerjanya kurang, maka diberikan penjelasan yang tepat mengenai karakter berdasarkan pedoman ajaran islam.<sup>16</sup>

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Etos Kerja**

Sebelum peneliti memberikan penjelasan mengenai etos kerja , terlebih dahulu peneliti akan membahas tentang etos itu sendiri. Secara etimologi, dalam bahasa Yunani Etos ialah ethos artinya karakteristik, tabiat kesusilaan, karakter kebiasaan, maupun tujuan moral manusia atau pandangan global mereka, yaitu pola, kegiatan ataupun ide mengenai aturan.<sup>17</sup>

Berdasarkan kata etos dikenal juga etika dan etis dengan makna akhlaq yaitu kualitas yang melekat pada manusia atau negara. Di katakan juga etos adalah jati diri manusia mengenai pandangannya yang bersifat baik atau buruk.<sup>18</sup>

Etos didefinisikan menjadi watak dasar dari asal suatu rakyat. Perwujudan pandangan hidup dapat dicermati dari struktur juga tata cara itu. Menjadi watak dasar dari seseorang, pandangan hidup sebagai landasan perilaku diri sendiri juga lingkungan sekitarnya, yang terlihat di kehidupan warga.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Mohammad, “*Etos Kerja dalam Perspektif Islam*” dikutip dari [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/783/2/COVERBAB%201\\_BAB%20V\\_DAFTAR%20PUAT\\_AKA.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/783/2/COVERBAB%201_BAB%20V_DAFTAR%20PUAT_AKA.pdf), Pada hari senin, tanggal 25 maret 2020

<sup>17</sup>Ferry Nofliadi, “*Hubungan Antara Organization Based Self Esteem Dengan Etos Kerja*” dalam Skripsi Institut Agama Negeri Tulungagung Tahun 2014: h.4

<sup>18</sup>Mohammad *Irham*, “*Etos Kerja Perspektif Islam*”. (Skripsi: Fakultas Ushuludin IAIN Ar-Raniry, 2012)., T.h

<sup>19</sup>Muhammad Zulfikar, “*Pengaruh Etos Kerja Terhadap Keberhasilan Berwirausaha Muslim (Studi Kasus Di 28 B Purwosari Metro Utara)*”., dalam Skripsi: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018: 9

Kerja adalah aktivitas manusia yang menerima dorongan dari pihak manapun serta individu itu sendiri. dorongan sosial yang dimaksud ialah seperti hadiah yang diperoleh dari ketekunannya dalam bekerja. juga dorongan individu termasuk pada kebutuhan yang dilihat dari latar belakang kegiatan kerja.<sup>20</sup>

Etos kerja adalah aturan terkait norma yang melekat serta diterapkan dengan eksplisit dan contoh yang didapatkan serta terbilang menjadi norma yang masuk akal dalam mempertahankan suatu karya pada kehidupan setiap orang yang ada di organisasi.<sup>21</sup> Etos kerja juga memiliki arti bagaimana memandang suatu kegiatan yang dikerjakan dengan tujuan mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Dari sudut pandang agama Islam, suatu manfaat dapat diperoleh dengan cara bekerja yang diyakini bahwa bekerja merupakan hal yang wajib dalam kehidupannya.<sup>22</sup>

Dengan bekerja maka setiap manusia dapat mencapai tujuannya dalam kebutuhan jasmani maupun rohani. Sehingga mampu memberikan nilai atau predikat tinggi yang ditunjukkan sebagai bukti pengabdian terhadap Allah SWT, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Qs.At-Taubah/9:105.

وَالشَّهَادَةَ وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada

---

<sup>20</sup>Ali Hasan, "Manajemen Bisnis Syariah", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009): 71

<sup>21</sup>Edy Sutrisna, "Manajemen Sumber Daya Manusia", (Jakarta: Kemcana, 2009): 105

<sup>22</sup>Srijanti, dkk, "Etika Membangun Masyarakat Islam Modern", Edisi 2, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007): 139

*(Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".<sup>23</sup>*

Dari Qur'an surah At-Taubah ayat 105 dijelaskan secara garis besar, adalah:

- a. Telah dijelaskan bahwa semua kelakuan dan pekerjaan yang dilakukan dengan mendapat hasil amal atau dosa, besar kecilnya pada hari kiamat akan diperlihatkan dengan sejas-jelasnya.
- b. Perbuatan apapun yang dilakukan atau dikerjakan kelak dihari kemudian (hari kiamat) akan mendapatkan pertanggungjawaban.
- c. Diwajibkan untuk seluruh umat muslim dan muslimin untuk menjaga keimanannya agar supaya terhindar dari golongan kafir ataupun kemusyrikan.
- d. Dijelaskan bahwa setiap yang melakukan perbuatan dosa dapat dibersihkan dengan bertaubat yaitu taubatan nasuha, selain itu juga dengan bersakat dan pembersihan harta, supaya kembali dapat melaksanakan atau melakukan perbuatan amal shaleh dan terhindar dari dosa.

Dalam sebuah hadis menyatakan:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari AlMiqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010): 203

*sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”. (HR. Bukhari)”.<sup>24</sup>*

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan indikator-indikator yang dapat digunakan dalam mengukur etos kerja, yaitu:

1. Kerja keras

Bekerja dengan keras maka akan mampu mencapai sasaran terhadap tujuan yang hendak dicapai. Juga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, sehingga terkadang seseorang akan lupa akan kesulitan yang dihadapi. Kecanduan terhadap waktu adalah bagaimana sikap tanggap atau perilaku seseorang terhadap berharganya waktu dengan cara merasakan dan memahami bahwa waktu merupakan perbuatan yang secara langsung terproses dalam suatu keadaan atau serangkaian ketika terjadi proses.

2. Moral yang jernih (ikhlas).

Keikhlasan merupakan salah satu moral yang harus dimiliki oleh seseorang dalam budaya kerja. Seperti yang diketahui bahwa sikap ikhlas adalah sebuah kasih sayang, dan hal yang tidak terikat (tanpa ikatan) dari bentuk cinta. Keikhlasan tidak dapat diukur dengan bagaimana seseorang dalam output dirinya ketika sedang melayani, melainkan juga kepribadiannya terbentuk atas dasar sikap yang bersih atau jernih sebagai input atau masukannya.

3. Memiliki komitmen.

Sebuah komitmen yang berlandaskan pada sikap yang bertanggungjawab dan memiliki keyakinan yang kuat sehingga dapat

---

<sup>24</sup>Achmad Sunarto, Shahih Bukhori (Ed 1: CV Asy Syifa Semarang): 210

mempengaruhi perilaku seseorang dalam menuju arah yang telah diyakini oleh hati nuraninya.

4. Kemampuan mengatur waktu

Bagaimana sikap tanggap atau perilaku seseorang terhadap berharganya waktu dengan cara merasakan dan memahami bahwa waktu merupakan perbuatan yang secara langsung terproses dalam suatu keadaan atau serangkaian ketika terjadi proses.

Dengan menyadari bahwa setiap detiknya waktu terus menerus akan merayap sehingga sadar jikalau detik berikutnya tidaklah sama dengan detik yang telah berlalu dan tidak akan lagi kembali kepadanya.

5. Semangat yang tinggi

Dalam mengerjakan sesuatu setiap orang membutuhkan semangat yang kuat atau tinggi. Dengan di dasari keinginan yang kuat maka akan tumbuh keyakinan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan tidak akan lagi tertunda tetapi akan teraksana dengan baik.

6. Keseimbangan bekerja dan ibadah

Setiap umat muslim dalam kehidupannya harus menyeimbangkan antara kehidupan yang bersifat duniawi dan kehidupan selanjutnya atau kehidupan spiritualnya yang bersifat ukhrawi (Akhirat).

7. Kedisiplinan

Di dalam melaksanakan suatu pekerjaan diperlukan kedisiplinan agar supaya mendapat hasil kerja yang maksimal dan efektif. Tentu saja dengan adanya kedisiplinan dalam bekerja maka akan mendapat dampak yang positif dan memberikan kontribusi yang baik.

Dalam menentukan suatu target agar tercapai baik itu dilihat dari kualitas dan kuantitasnya diperlukan suatu kekonsistenan. Sehingga untuk menentukan adanya etos kerja dalam memiliki pendirian yang kuat dapat dilihat dari konsistennya dalam pekerjaan.

a) Faktor-Faktor yang Membentuk Etos Kerja

Setiap masyarakat mempunyai etos kerja, tetapi setiap orang juga memiliki etos kerja yang berbeda. Adapun faktor-faktor yang membentuk etos kerja tinggi yaitu:

(1) Agama

Etos kerja yang kurang bisa terpengaruh karena kurangnya kepercayaan dan adanya presentasi nilai budaya yang menekan juga akan menambah peningkatan dari rendahnya etos kerja.

(2) Budaya

Dalam etos kerja budaya merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk etos kerja dengan kaitannya terhadap semangat kerja seseorang, tekun dan bekerja keras. Penekanan nilai budaya terhadap suatu warga dapat mempengaruhi rendahnya etos kerja. Rakyat yang mengedepankan kebudayaan memiliki etos kerja yang kuat serta sebaliknya juga bisa tidak memiliki etos kerja sedikitpun.

(3) Kondisi Lingkungan dan Geografis

Kondisi geografis yang mempengaruhi etos kerja dikarenakan lingkungan alam yang mendukung manusia yang ada di dalam bisa

melakukan kegiatan usaha untuk memperoleh dan mendapatkan manfaat dari lingkungan tersebut.<sup>25</sup>

(4) Sosial Politik

Struktur sosial mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja dengan baik. Etos kerja harus didampingi dengan kondisi dan struktur sosial politik yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

(5) Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan etos kerja. Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia, peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.

b) Cara menumbuhkan etos kerja

Dalam menumbuhkan etos kerja, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

(1) Kerja adalah Rahmat

Setiap manusia yang hidup di bumi dituntut untuk bekerja, maka dari setiap manusia dalam melakukan pekerjaannya harus bekerja dengan tulus dan penuh rasa syukur, karena suatu pekerjaan merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa.

---

<sup>25</sup>Ahmad Bisri Mustofa, "Etos Kerja Islam Dalam Lembaga Keuangan Syariah Di BMT Istiqomah Karangrejo" 2015, Dikutip Melalui Repo.Iain-Tulungagung.ac.id

<sup>26</sup>Jansen Sinamo, "Delapan Etos Kerja Profesional", (Jakarta: Institut Mahardika 2011):

(2) Kerja adalah Amanah

Kerja merupakan suatu titipan yang mempunyai nilai, sehingga setiap individu dipercayakan untuk bekerja dengan benar dan bertanggungjawab.

(3) Kerja adalah Panggilan

Setiap individu yang mampu bekerja keras penuh dengan integritas merupakan individu yang terpanggil jiwanya untuk kerja.

(4) Kerja adalah Aktualisasi

Untuk mencapai suatu target atau hakikat yang sangat tinggi maka pekerjaan dapat dijadikan sebagai sarana agar dapat tercipta rasa semangat yang tinggi untuk bekerja lebih keras lagi

(5) Kerja adalah ibadah

Bekerja merupakan bentuk dari bukti dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pekerjaan dapat dijadikan suatu pengabdian bagi setiap individu agar dirinya dapat terarah ke tujuan yang agung dan lebih baik.

(6) Kerja adalah seni

Lahirnya suatu ide, daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif merupakan suatu kesenangan dan kegairahan yang datang dari pekerjaan.

(7) Kerja adalah kehormatan

Dengan bekerja suatu individu dapat bekerja dengan tekun dan penuh keunggulan berdasarkan pekerjaan yang dapat membangkitkan harga diri.

(8) Kerja adalah pelayanan

Secara individual setiap orang melakukan pekerjaannya tidak hanya sebagai tolak ukur atas kebutuhannya dalam kehidupannya namun dilakukan dengan penuh kerendahan hati juga maksimal dalam pelayanannya.

c) Prinsip-prinsip etos kerja

- (1) Kerja berhubungan dengan aktivitas dan juga aman yaitu melakukan pekerjaan yang baik sehingga akan mendatangkan keberkahan, keamanan dan tentunya nilai-nilai positif.
- (2) Ada orientasi pencapaiannya yaitu etos kerja memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sehingga dengan adanya etos kerja lebih memotivasi seseorang dalam bekerja.
- (3) Berkarakter kuat dan dapat dipercaya yaitu senantiasa mematuhi norma-norma yang ada dalam mencari keuntungan sehingga karakter tetap dijaga.
- (4) Kerja keras yaitu etos kerja dicapai dengan kerja keras serta usaha yang maksimal sehingga tujuan dari etos kerja dapat dicapai sesuai harapan.
- (5) Kerja cerdas yaitu jangan memaksakan diri untuk mendapatkan posisi yang tidak sesuai dengan porsi atau keahlian sehingga akan mendapatkan hal yang tidak sesuai pada fokus tujuan utama dalam bekerja dan memberikan dampak buruk pada skala prioritas karena tidak siap atau tidak menduga bahwa akan ada hal-hal yang nantinya dapat terjadi.

## 2. Bugis Perantau

Melayu Deutrou merupakan golongan yang termasuk ke dalam Suku Bugis. Pada gelombang migrasi pertama didaratan asia, suku bugis mulai masuk ke nusantara yang bertepatan di Yunan. istilah "Bugis" dari asal kata To Ugi, artinya orang bugis. Di tanamkan pada kerajaan cina yaitu raja pertama yang berada di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi.

Pada saat masyarakat La Sattumpugi menamai dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya menjadi To Ugi atau orang-orang atau pengikut asal La Sattumpugi. Beliau memiliki anak yaitu We Cudai serta merupakan saudara dari Batara Lattu yang bukan lain ayah dari Sawerigading yang dimana Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai kemudian memiliki beberapa anak salah satunya La Galigo yang terkenal dengan karya sastranya yang memiliki ukuran kurang lebih 9000 halaman folio dan termasuk karya sastra terbesar didunia. Salah satu karya sastra La Galigo dalam kisah tradisi rakyat bugis adalah Sawerigading Opunna Ware (yang dipertuan di Ware).

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan sendiri dengan mengembangkan bahasa, aksara, pemerintahan, dan kebudayaan kemudian membentuk Beberapa kerajaan Bugis yang bersifat klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Walaupun beredar dan membentuk suku Bugis, namun pertalian darah antara makassar dan mandar merupakan akibat dari adanya proses pernikahan.

Saat ini orang Bugis beredar pada beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Barru. wilayah peralihan antara Bugis dengan

Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu artinya kerajaan yang disebut tertua beserta kerajaan Cina (yang kelak sebagai Pammana), Mario (kelak bagian dari Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

Sulawesi selatan ialah daerah asal dari suku bugis yang bisa dicermati dari bahasa dan norma istiadatnya. Sehingga sampai sekarang ini, perantauan yang di lakoni suku bugis tidak hanya didalam negeri namun juga diluar negeri, yakni malaysia, singapura, dan filipina. Sejarah orang melayu juga berkaitan dengan sejarah orang bugis pada 3500 tahun lalu ketika masuk ke nusantara setelah migrasi pertama di yunan, cina selatan. Setelah adat istiadat orang bugis berkembang, telah banyak kerajaan yang muncul yaitu bone, luwu, soppeng, wajo, sinjai, barru serta masih banyak lagi. Sampai hari ini kerajaan-kerajaan tersebut merupakan wilayah hunian penduduk orang bugis dan telah ditetapkan menjadi kabupaten.<sup>27</sup>

#### a. Bentuk dan Motif Merantau Masyarakat Bugis

Masyarakat bugis dalam perantauannya mempunyai beberapa istilah yang dapat digambarkan berdasarkan bentuk dan motivasi bugis dalam melakukan perantauan, yaitu:

##### 1) Sompe'

Secara etimologi sompe' dikenal dengan berlayar. Abu Hamid dalam buku

Pasompe mengemukakan bahwa penggambaran orang bugis tahu pasompe

---

<sup>27</sup>Wahyuni, "*Sosiologi Bugis Makassar*", (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2014): 53-54

sebagai pelaut atau pedagang yang melakukan pelayaran dari satu pulau ke pulau lainnya atau dari satu negeri ke negeri lain.<sup>28</sup>

Motivasi dan tujuan perantau menggunakan kata “*sompe*” artinya sebuah bentuk migrasi dengan tujuan melakukan perdagangan atau sebagai wisata serta juga sekedar untuk memenuhi rasa dari keinginannya mengetahui berbagai misteri yang tersimpan di lautan yang dilakukan oleh Manusia Bugis.

2) Mallukke Dapurung

Malukke dapurung merupakan kata merantau untuk manusia bugis yang sudah beniat untuk pergi dari tempat asal ia lahir secara permanen. Namun mereka dapat kembali ke kampung halamannya dengan memenuhi syarat bahwa telah berhasil dan sukses di tempat mereka melakukan perantauan.<sup>29</sup>

3) Mattuntu Paddisengeng

Mattuntu paddisengeng merupakan salah satu alasan dan motivasi bagi orang bugis untuk melakukan perantauan karena untuk memenuhi sebuah syarat dalam pribadinya yaitu macca (pintar) yang disebut dengan panrita, meskipun demikian orang bugis harus rela untuk meninggalkan tempat tinggalnya atau kampung halamannya sendiri.<sup>30</sup>

4) Amaradekang

---

<sup>28</sup>Abu Hamid, “*Pasompe: Pengembaraan Orang Bugis*”, (Pustaka Refleksi 2004),. Th

<sup>29</sup>Supratman, “*Bentuk Dan Motivasi Rantau Dalam Budaya Bugis*”, (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin),T.th.10-11

<sup>30</sup>Supratman, “*Bentuk Dan Motivasi Rantau Dalam Budaya Bugis*”, (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin),T.th.13

Amaradekang merupakan salah satu bentuk motif rantau bugis yang dalam melakukan perantauan karena memiliki keyakinan yang kuat dan sifat pribadi yang dipenuhi oleh rasa tanggungjawab secara sosial. Namun, apabila orang bugis hanya tinggal menetap di kampung halamannya, mereka merasa akan tetap menjadi seorang bawahan yang dapat terus menerus diperintah serta menjadi paksaan seseorang, kelompok atau sebuah pemerintahan.<sup>31</sup>

5) Massapa Dalle

Salah satu motivasi lainnya yang menyebabkan manusia bugis melakukan perantauan adalah massapa dalle. Dalam massapa dalle manusia bugis mempunyai etos kerja yang kuat juga salah satu prinsip yang berpengaruh pada budaya malu.

6) Mabbura Mali

Perantau mabbura mali adalah salah satu jenis perantauan suku bugis yang dilakukan dengan sendirinya karena untuk meyelamatkannya dari hukum adat yang sudah menjadi tradisinya.<sup>32</sup>

b. Falsafah hidup orang bugis

Secara fundamental, Falsafah hidup dipahami sebagai norma atau nilai yang menjadi pendukung untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari. Nilai normatif ini sangat krusial dan berharga sebagai akibatnya tidak jarang dia selalu menempel kental disetiap pendukungnya meski arus modernitas selalu menerpa serta

---

<sup>31</sup> Supratman, "Bentuk Dan Motivasi Rantau Dalam Budaya Bugis", (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin), T.th. 10

<sup>32</sup> Supratman, "Bentuk Dan Motivasi Rantau Dalam Budaya Bugis", (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin), T.th:15

menderanya. Bahkan di penerapannya dapat menjadi pengatur tindakan manusia dalam memberikan spirit dan motivasi perjuangan.

Dalam falsafah hidup tentang nilai-nilai motivatif sudah diketahui semenjak dahulu. Dimasa zaman ajaib yaitu 5 - 600 tahun sebelum masehi, pada semua negara didunia timbul semua orang yang bijaksana memberikan pelajaran mengenai cara hidup. Di india orang mempunyai toko spiri-tual yang diberi nama Buddha, pada Parsi dengan nama Zarasustra, pada Athena terdapat Socrates, dan pada masa yang sama Lao-Tse serta Confucius pula memberikan pelajaran cara hidup pada Tiongkok. Mungkin telah diberikan cahaya hidayah oleh sang pencipta ataupun melihat kondisi lingkungan yang telah terdominasi oleh alam. namun yang sempurna mereka telah membagikan ilmunya disaat kekurangan sumber referensi.

Berbeda dengan masyarakat Bugis, dahulu mereka sudah mempunyai toko sejarawan dengan kebijakan yang banyak memberikan pelajaran terhadap manusia mengenai nilai kehidupan. Dapat dilihat dari catatan sejarah jika perikehidupan orang Bugis dari dulu, adalah bagian integral dan tidak bisa dipisahkan secara dikotomik berasal dari pengamalan aplikatif pangaderrang. Makna pangaderrang pada konteks ini artinya holistik adat yang mencakup bahwa setiap manusia wajib berkelakuan baik kepada sesamanya dan orang lain dalam membuat perlakuan dan etos. Sehingga dalam kebijakan masyarakat bugis mengetatkan nilai yang bilamana tidak dilaksanakan maka dikatakan berdosa.

Adapun beberapa falsafah hidup orang bugis, yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>SulseI, <https://www.google.com/search?q=falsafah+hidup+orang+bugis&oq=fa&aqs=chrome>, pada tanggal 19 januari 2020 pukul 20.04

### 1) Ininnawa

Pada dasarnya, asal istilah dari kata ininnawa yaitu nawa-nawa yang memiliki arti suatu rancangan yang masih tidak mutlak.

Dalam konsep ini, memberikan makna dalam mengajak kita untuk melakukan sesuatu yang sinkron menggunakan logika serta istilah hati yang tentu saja mempunyai niat yang luhur.

### 2) Sitinaja

Pada budaya warga bugis, dikenal juga istilah "*sitinaja*" yang memiliki arti kepatutan yang merupakan memberikan posisi yang sesuai dengan porsi dan tempatnya.

Pada suku bugis, konsep "*sitinaja*" menghasilkan masyarakatnya yang harus mampu menempatkan dirinya pada yang sesuai dengan posisinya. Contohnya tidak melampaui batas kedudukan atas hak orang lain namun mampu memberikan rasa hormat terhadap hak orang lain.

### 3) Siri na pacce

Pada dasarnya, kata siri mempunyai arti malu, sedangkan pacce memiliki arti pedih. Falsafah ini ialah adanya simpati yang memiliki rasa yang timbul dari hati terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain yang menjunjung tinggi harakat, martabat serta harga diri.

Adapun contoh siri ialah bekerja dengan tekun untuk memberikan hasil yang dapat meninggikan martabat dan derajat keluarga. sedangkan contoh pacce ialah memunculkan rasa empati kepada siapa pun yang berada dalam posisi susah.

4) Resopa temanginggi' namalomo naletei pammase Dewata

Ditegaskan dalam falsafah ini, untuk menggapai suatu tujuan sangat dibutuhkan ketekunan dan kerja keras agar mendapat keridahan dari Sang Kuasa.

Dari sebagian suku bugis, percaya dan memegang teguh pepatah ini sebagai suatu pemantik semangat menuju kesuksesan, terkhusus untuk masyarakat bugis yang melakukan perantauan.

5) Sipakainge, sipakatau, dan sipakalebbi

Saling mengingatkan, memanusiakan manusia di situasi apapun, serta harus saling menghargai merupakan arti dari Sipakainge, sipakatau, dan sipakalebbi.

Inilah amalan yang menjadi prinsip kuat oleh suku bugis dalam membentuk pendidikan karakter ditengah kuatnya arus globalisasi. karena masyarakat bugis menganggap pendidikan karakter adalah kepentingan untuk menjalani kehidupan.

6) Taro ada taro gau

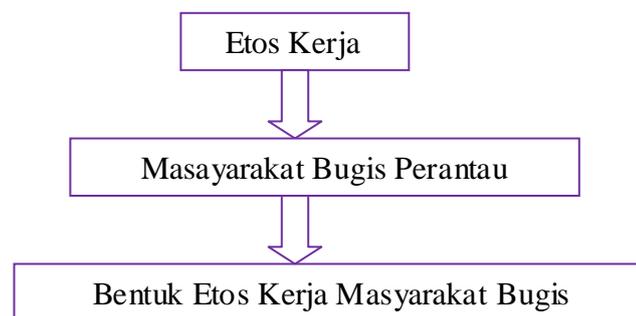
Salah satu pepatah yang ditanamkan oleh suku bugis adalah taro ada taro gau yang berarti ucapan yang keluar dari mulut harus sesuai dengan yang dikerjakan. Bahwa maknanya adalah kita harus selalu konsisten terhadap kelakuan dan apa yang telah dibicarakan.

Menurut suku bugis, saat apa yang telah diucapkan sesuai dengan yang dikerjakannya maka akan dipercayai oleh orang lain, kepercayaan itulah yang akan memberikan kemudahan baginya dalam mendapatkan cinta dari orang lain.

### C. Kerangka Pikir

Untuk memberikan kemudahan dalam proses penelitian yang terkait atas penelitian itu sendiri, maka peneliti membuat kerangka pikir yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai etos kerja masyarakat bugis perantau melalui bentuk etos kerja masyarakat bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

Kerangka pikir yang dikemukakan ialah kerangka pikir yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian. Untuk mempelajari alur kerangka pikir, penulis memberikan gambaran kerangka pikir dari penelitian yang membahas pokok masalah penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Dimana jenis metode kualitatif dilakukan peneliti yang berobjek alamiah. Objek alamiah yang dimaksud ialah penelitian yang benar adanya, bukan hasil dari manipulasi. Instrumen dari penelitian ini ialah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menyiapkan gambaran yang lengkap mengenai situasi yang ada pada lokasi penelitian atau untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu kejadian atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan jumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang sedang diuji.<sup>34</sup>

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi untuk mengetahui bagaimana etos kerja dan faktor-faktor yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau di desa tersebut.

#### **C. Defenisi Istilah**

Untuk mencegah timbulnya kesalahpahaman atau salah penafsiran dari pembaca. Peneliti terlebih dahulu mengemukakan makna dari beberapa kata dalam judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Edisi 1 (sukabumi:2017), 121.

## 1. Etos Kerja

Etos yaitu gagasan yang dapat diperoleh melalui tatanan dalam suatu tindakan yang berisikan moral berupa etika atau ethic yang mengedepankan semangat sebagai pandangan hidup yang khas.

Kerja adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memperoleh suatu penghargaan atas keberhasilan yang telah dicapainya yang dapat dipandang dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk pola pikir dan gerakan tubuh.

Etos kerja adalah pola hidup atau perilaku yang mengandung nilai-nilai kebudayaan terhadap orang yang bekerja dalam suatu wilayah.

## 2. Masyarakat Bugis Perantau

Masyarakat bugis perantau adalah orang yang melakukan perantauan atau pelaut ulung dengan motivasi perantaunnya untuk mencari rezeki serta sebagai pemenuhan penasarannya akan wisata-wisata yang berada di wilayah tempatnya merantau. Tata cara orang bugis dalam kehidupan merantau telah banyak dilakukan oleh masyarakat bugis terdahulu. Bukan hanya itu saja kenyataan dari orang bugis menjadi perantau yaitu bertempat tinggal di pulau yang memiliki banyak wilayah. Di penelitian ini dikhususkan pada masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

### **D. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian komperatif yang memiliki fokus masalah penelitian lebih dari satu dan metode penelitian yang digunakan

ialah metode survei yang dalam proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literature.

Dari metode survei yang digunakan dalam desain penelitian, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi, observasi di lokasi penelitian tepatnya di Desa setiarejo, dan studi literature terkait penelitian-penelitian tentang “Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau”.

## **E. Sumber Data**

### 1. Data primer

Subjek penelitian yang digunakan adalah data primer, untuk memperoleh data primer maka dilakukan wawancara kepada orang-orang yang menjadi sumber informasi yang memberikan data sesuai dengan masalah penelitian. dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah masyarakat bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian kepustakaan atau *Library research*. Penelitian kepustakaan adalah teknik untuk mencari bahan-bahan atau data yang bersifat sekunder yaitu data yang erat hubungannya dengan bahan primer dan dapat dipakai untuk menganalisa permasalahan. Data sekunder dikumpulkan melalui *Library research*, dengan jalan menelaah peraturan perundang-undangan terkait, jurnal ilmiah, tulisan atau dokumen atau arsip, dan bahan lain dalam bentuk tulisan yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan atau ciri-ciri yang ingin diperoleh peneliti. Penentuan sampel dilakukan saat mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Penambahan sampel dihentikan apabila data yang diperoleh sudah jenuh yakni para informan sudah tidak memberikan data baru lagi.

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat Bugis Perantau sebagai informan dengan jumlah informan sebanyak 15 orang masyarakat Bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara. Wawancara ialah metode pengumpulan data dengan melalui tiga orang atau lebih secara fisik langsung berhadapan yang satu dapat melihat yang lain dan masing-masing dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Selain wawancara secara terbuka, pengumpulan data wawancara dilakukan secara tertutup yang dimana hanya terjadi dua orang dalam satu ruangan yaitu peneliti dan sampel penelitian.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan sebuah informasi mengenai data-data yang diperoleh sesuai dengan lingkup penelitian. Dalam pengumpulan data-data yang diperlukan

dalam penelitian ini, maka diperlukan beberapa instrumen peneliti sebagai berikut:

### 1. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Yang berkaitan dengan Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau di desa setiarejo kecamatan lamasi.

### 2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses komunikasi yang terjadi antara satu orang atau lebih dengan memberikan pertanyaan secara langsung mengenai berbagai informasi yang terkait dengan bahan penelitian.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengambil dokumen yang lebih dipercaya kebenarannya dengan mengambil sebuah gambar sebagai bukti kebenaran dari suatu kejadian.

Dokumentasi biasanya di gunakan dalam sebuah laporan pertanggung jawaban dari sebuah acara yang pada umumnya berisi kejelasan cara (misalnya: tanggal, tempat, dan waktu pelaksanaan, dll), Foto kegiatan, Informasi tentang kepanitiaan, Tanggal kegiatan , Sponsor kegiatan, Materi acara , Data peserta, dan Data pembicara.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Anonim "*dokumentasi*", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/dokumentasi>. pada tanggal 15 desember 2019 pukul 20.03

#### 4. Studi Literatur

Studi literatur ialah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari referensi atas landasan teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi tersebut bisa dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs online di internet. Output yang dihasilkan dari studi literatur ialah terkoleksinya referensi yang relevan dengan rumusan masalah.

#### H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data adalah fakta-fakta yang akan menjadi bahan sebagai penunjang penelitian. Data-data penelitian dapat di dapatkan dari berbagai sumber, misalkan dari wawancara, observasi dan tindakan aktivitas lainnya. Selain itu, data dapat diperoleh dari literature ataupun dokumen data-data terkait. Dalam penelitian, kesalahan tidak dapat dihindarkan. Oleh sebab itu, data dalam penelitian sangat penting maka harus dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan beberapa teknik, yaitu uji kredibilitas, uji depenabilitas, uji transferabilitas, dan uji komfirmabilitas.<sup>36</sup> Untuk mengetahui apakah data yang didapatkan penulis tidak ada kesalahan, maka penulis menggunakan teknik uji keabsahan data :

##### 1. Uji Kredibilitas Data

Tahap uji kredibilitas data, pertama penulis melakukan perpanjangan waktu dalam mencari data-data penelitian. Penulis melakukan wawancara kepada masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan

---

<sup>36</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", (Bandung:Alfabeta, 2016): 269

pada kurun waktu diatas satu minggu bahkan bisa melebihi. Hal ini dilakukan untuk mencari data yang benar dan tepat. Kemudian dilakukan checking pada data yang didapatkan untuk dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 2. Uji Transferabilitas Data

Pada tahap uji transferabilitas data, untuk memenuhi keabsahan data mengenai etos kerja masyarakat bugis perantau dalam bentuk dan motivasinya melakukan perantauan di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi. Untuk memenuhi kriteria itu hasil penelitian yang berkaitan dengan etos kerja masyarakat bugis perantau yang dipandang sebagai realitas subjektif dari perspektif fenomenologis, dapat diterapkan atau transfer ke konteks atau pengaturan lain yang memiliki tipologi yang sama.

## 3. Uji Depenabilitas Data

Tahap uji depenabilitas, untuk menilai proses penelitian berkualitas atau tidak, dengan mengevaluasi apakah peneliti cukup hati-hati dalam menemukan data, apakah bisa atau tidak, dan apakah membuat kesalahan dalam membuat konsep rencana penelitian, mengumpulkan data dan menafsirkannya.

## 4. Uji Konfirmabilitas

Suatu penelitian dapat dikatakan objektifitas apabila dibenarkan juga oleh peneliti lainnya. Dalam penelitian kualitatif, uji komfirmabilitas merupakan pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang

telah dilakukan. Jika hasil dari penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

## **I. Tehnik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, membuat kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Dalam melakukan penelitian ada beberapa yang harus ditentukan sebelum memasuki lokasi penelitian. Seperti Analisis data pada penelitian Kualitatif yang dilakukan sebelum terjun ke lokasi tempat penelitian harus mengetahui dan menjelaskan masalah yang akan diteliti pada lokasi penelitian.

### **1. Analisis Sebelum Lapangan**

Sebelum peneliti memasuki lapangan, terlebih dahulu melakukan analisis data yang merupakan hasil dari data studi pendahuluan yang akan digunakan pada fokus penelitian. Ketika peneliti berada di lapangan, maka barulah fokus penelitian yang tadinya bersifat sementara akan berkembang.

### **2. Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman**

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:<sup>37</sup>

#### **a. Reduksi Data**

---

<sup>37</sup>Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992: 16.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data atau transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

#### b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah

terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan informan yang dapat dipercaya dan membukakan jalan bagi sipeneliti untuk memasuki objek penelitian.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Sugiono, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*", (Cet. Ke-25; Jakarta: Alfabeta): 245-253

Spradley mengemukakan empat tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Analisis Domain

Analisis Domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian.

b. Analisis Taksonomi

Analisis Taksonomi adalah kelanjutan dari analisis domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Dengan demikian domain-domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.

c. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain atau kesenjangan yang kontras dalam domain. Data ini dicari melalui observasi, wawancara lanjutan, atau dokumentasi terseleksi.

d. Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural merupakan upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial atau objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Legenda dan Sejarah Desa**

Sebelum terbentuknya kecamatan lamasi, Desa Lamasi merupakan bagian dari kecamatan Walenrang. Seiring perkembangan waktu pada tahun 1983 Desa Lamasi dimekarkan menjadi empat Desa yaitu Desa Lamasi, Desa Wiwitan, Desa Pongsamelung, dan Desa Salujambu.

Pada tahun 1988 Kecamatan Walenrang dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Walenrang dan Kecamatan Lamasi. Pada saat Kecamatan Lamasi dimekarkan langsung dipimpin oleh Rachman Backhri BA selaku Camat Lamasi. Tahun 1989 – 1993 Desa Setiarejo adalah desa persiapan yang dipimpin oleh Abdul Karim Chalid. Setelah selesai masa jabatan Abdul Karim Chalid di desa persiapan Setiarejo, kepemimpinannya beralih kepada Mardiyo tahun 1994 – 2000.

Ketika masa kepemimpinan Mardiyo, Desa Persiapan Setiarejo diresmikan menjadi desa defenitif. Untuk pembagian wilayahnya dibagi menjadi 4 (empat) Dusun yaitu Dusun Setiarejo, Dusun Mulyorejo, Dusun Sambirejo, dan Dusun Purworejo.

Ketika kepemimpinan Mardiyo belum selesai, pada tahun 2001 – 2004 kepemimpinan Desa Setiarejo diambil alih oleh Muis selaku PJS (Pejabat Sementara). Setelah Muis usai menjabat dilakukan pesta Demokrasi sehingga terpilih Ernawati sebagai Kepala Desa Setiarejo pada periode 2005-2009.

Nurhaling merupakan Kepala Desa terpilih pada tahun 2010 – 2015 setelah masa kepemimpinan Ernawati usai. Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah penduduk serta kebutuhan akan pelayanan masyarakat maka Kepala Desa (Nurhaling) beserta tokoh masyarakat pada tahun 2010 memperjuangkan pembentukan dusun melalui proses pemekaran dusun. Sebelum pemekaran, Desa Setiarejo hanya memiliki 4 (empat) dusun. selanjutnya dimekarkan menjadi 5 (lima) dusun yaitu Dusun Setiarejo, Dusun Mulyorejo, Dusun Sambirejo, Dusun Sidomulyo, dan Dusun Purworejo.

Semakin pesatnya penduduk Desa Setiarejo sehingga membuat Kepala Desa beserta tokoh masyarakat memperjuangkan kembali untuk pemekaran dusun di Desa Setiarejo. Sehingga yang terjadi yaitu terdapat 6 (enam) dusun meliputi: Dusun Setiarejo, Dusun Mulyorejo, Dusun Sambirejo, Dusun Sidomulyo, Dusun Purwosari, dan Dusun Purworejo. Hal ini dilakukannya sebagai bahan pertimbangan oleh Kepala Desa demi kesejahteraan serta pelayanan masyarakat lebih optimal di Desa Setiarejo.

Setelah enam tahun masa jabatan Nurhaling berakhir maka dilakukan kembali pesta demokrasi di Desa Setiarejo tepatnya tanggal 26 November 2015. Dan terpilih kembali Nurhaling sebagai Kepala Desa Setiarejo untuk masa jabatan 2016-2022.<sup>39</sup>

Desa Setiarejo sejak berdiri telah dipimpin oleh beberapa Kepala Desa sebagai berikut:

- a. Tahun 1989 – 1993 dipimpin oleh ABDUL KARIM CHALID
- b. Tahun 1994 – 2000 dipimpin oleh MARDIYO

---

<sup>39</sup>Kantor desa setiarejo, (*Profil desa*) 25 februari 2020 pukul 11.43

- c. Tahun 2001 – 2004 dipimpin oleh MUIS (PJS)
- d. Tahun 2005 – 2009 dipimpin oleh ERNAWATI
- e. Tahun 2010 – 2015 dipimpin oleh NURHALING
- f. Tahun 2016 – sekarang dipimpin oleh NURHALING

Berikut ini adalah beberapa kejadian yang baik dan buruk yang pernah terjadi di Desa Setiarejo:

**Tabel 4.1 Peristiwa yang baik dan buruk di desa setiarejo**

Tahun	Kejadian Yang Baik	Kejadian Yang Buruk
1996	Pesta Demokrasi Mardiyo	-
2005	Pesta Demokrasi Ernawati	-
2009	Pesta Demokrasi Nurhaling	-
2015	Pesta Demokrasi Nurhaling	-

## 2. Kondisi Umum Desa

### a. Kondisi Desa

Secara geografis dan secara administratif Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu merupakan salah satu dari 227 Desa dan Kelurahan Di Kabupaten Luwu dan terletak 1 Km ke arah Timur dari Ibu Kota Kecamatan Lamasi.

Desa setiarejo, memiliki luas 466 Ha (4,66 Km<sup>2</sup>), 45 % berupa pemukiman, dan 55% berupa lahan pertanian. Sebagai wilayah tropis, desa setiarejo memiliki dua musim yaitu musim kemarau juga musim penghujan setiap tahunnya. Dari hasil perbandingan musim yang dominan ialah musim kemarau dari pada musim penghujan.

Ibu kota kabupaten dari desa setiarejo berjarak 90 km dapat dijangkau memakai kendaraan roda empat atau roda dua dalam kurun waktu dua jam lebih.

Ibu kota kecamatan dari desa setiarejo berjarak 1 km dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat dan dua dalam kurun waktu 15 menit.

b. Keadaan sosial

Secara detail, keadaan sosial penduduk Desa Setiarejo tersaji dalam table berikut :

**Tabel 4.2 Keadaan Pendidikan Desa Setiarejo**

No	Uraian Tingkat pendidikan	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Belum/Tidak Sekolah	1.231	Jiwa	
2	SD/Sederajat	643	Orang	
3	SMP/Sederajat	582	Orang	
4	SMA/Sederajat	503	Orang	
5	Diploma/Sarjana	42	Orang	

**Sumber : Profil Desa Setiarejo**

**Tabel 4.3 Keadaan Keagamaan Desa Setiarejo**

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Islam	2.674	Jiwa	
2	Kristen Katolik	66	Jiwa	
3	Kristen Protestan	262	Jiwa	
	Hindu	0	Jiwa	
5	Budha	0	Jiwa	
6	Konghucu	0	Jiwa	

**Sumber : Profil Desa Setiarejo**

**Tabel 4.4 Keadaan Suku Desa Setiarejo**

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Sunda	0	Jiwa	
2	Jawa	2.359	Jiwa	
3	Bugis	306	Jiwa	
4	Makassar	8	Jiwa	
5	Luwu	0	Jiwa	
6	Sasak	0	Jiwa	
7	Tator	328	Jiwa	

**Sumber : Profil Desa Setiarejo**

c. Keadaan Ekonomi

Desa Setiarejo merupakan Desa Persawahan, maka sebagian besar penduduknya petani, selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Keadaan Ekonomi Desa Setiarejo**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Petani	472	Jiwa	
2	Buruh tani	832	Jiwa	
3	POLRI/PNS/TNI	24	Jiwa	
4	Karyawan swasta	7	Jiwa	
5	Pedagang	45	Jiwa	
6	Wirausaha	12	Jiwa	
7	Pensiunan	13	Jiwa	
8	Tukang bangunan	41	Jiwa	
9	Peternak	53	Jiwa	
10	Buruh Ternak	42	Jiwa	
11	Kepala Desa	1	Jiwa	
12	Perangkat Desa	10	Jiwa	
13	Anggota BPD	5	Jiwa	
14	Honorer	41	Jiwa	
15	Tukang Las	4	Jiwa	
16	Bengkel mobil/motor	7	Jiwa	
17	Tukang Gabah Ojek	40	Jiwa	
18	Pembuat Tahu /krupuk	3	Jiwa	
19	Pembuat Rumbia Atap	2	Jiwa	
20	Tukang Senso	10	Jiwa	
21	Petran	2	Jiwa	
22	Ibu Rumah tangga	215	Jiwa	
23	Lain-lain/tidak tetap	1.120	Jiwa	

**Sumber : Profil Desa Setiarejo**

d. Keadaan Peternakan

Wilayah Desa Setiarejo memiliki beragam kepemilikan ternak. Sebagian besar penduduknya memiliki ternak ayam. Selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Keadaan Peternakan Desa Setiarejo**

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Ayam	4750	Ekor	
2	Itik/Bebek	2525	Ekor	
3	Sapi	325	Ekor	
4	Kambing	25	Ekor	
5	Kerbau	5	Ekor	
6	Babi	20	Ekor	

**Sumber : Profil Desa Setiarejo**

e. Sarana dan Prasarana Insfrastruktur

Kondisi sarana dan prasarana Umum Desa Setiarejo secara garis besar adalah sebagai berikut:

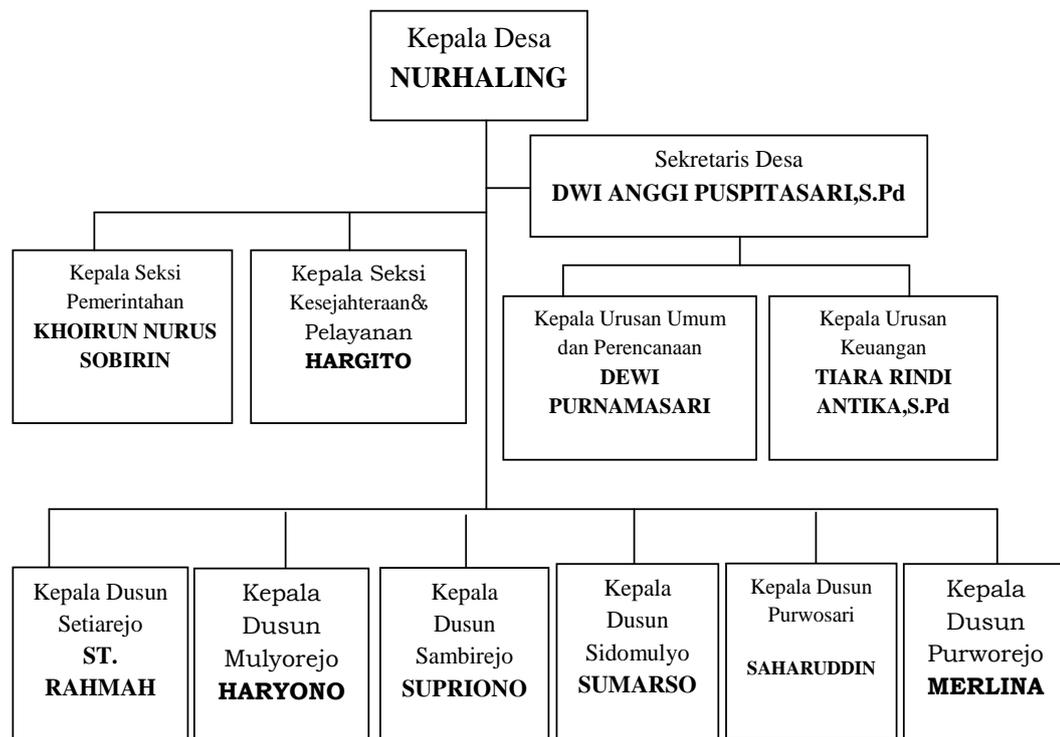
**Tabel 4.7 Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Setiarejo**

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Balai Desa	1	Unit	
2	Kantor Desa	1	Unit	
3	Puskesmas	0	Unit	
4	Masjid	7	Unit	
5	Musollah	3	Unit	
6	Gereja	4	Unit	
7	TPU	1	Unit	
8	Pos Kamling	1	Unit	
9	TK / PAUD	1	Unit	
10	SD / Sederajat	1	Unit	
11	SMP / Sederajat	0	Unit	
12	TPQ	2	Unit	
13	Posyandu	3	Unit	
14	Jalan Aspal, Kerikil, dan Tani	10.250	Km	

<b>15</b>	Irigasi	2.228	Meter
<b>16</b>	Jembatan	2	Unit
<b>17</b>	Drainase	2.792	Meter
<b>18</b>	Talud	370	Meter
<b>19</b>	Plat Duicker	8	Unit

Sumber : Profil Desa Setiarejo

### 3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi. Selama proses penelitian, peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap masyarakat bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Karakteristik Responden**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Nurdin	Laki-laki	Petani Jagung
2	Sandro Taming	Laki-laki	Petani Jagung
3	Mina	Perempuan	IRT
4	Nurtang	Laki-laki	Pedagang
5	Hayati	Perempuan	Pedagang
6	Muh.Assidiq	Laki-laki	Pedagang
7	Safitri	Perempuan	IRT
8	Rusmayanti	Perempuan	Guru
9	Juhri	Perempuan	Home Idustry (Menjahit)
10	Nurhaling	Laki-laki	Kepala Desa
11	Arsyad	Laki-laki	Petani Padi
12	Wikman	Laki-laki	Petani
13	Kiming	Laki-laki	Usaha Batu Merah
14	Syarifuddin	Laki-laki	Petani Padi
15	Sudedi	Laki-laki	Home Idustry (Mebel)

**Sumber : Data Primer, 2020**

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas, diketahui bahwa pekerjaan setiap masyarakat bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi berbeda-beda.

Selain dari data diatas yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Etos kerja masyarakat bugis perantau
2. Faktor-faktor yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau

Dapat dilihat sebagai berikut:

- a. **Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.**

Etos kerja adalah sebagai daya dorong di satu sisi dan daya nilai disetiap individu atau kelompok pada sisi lain. Ciri-ciri orang yang menghayati dan mempunyai etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan, dan perintah Allah yang memuliyakan dirinya.

Berbicara tentang etos kerja orang bugis tidak terlepas dari apa yang mereka kerjakan. Pekerjaan yang mereka lakukan tentu memiliki nilai sebagai tolak ukur keberhasilan orang bugis dalam pekerjaannya dimanapun mereka berdomisili, salah satunya di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

Desa Setiarejo merupakan desa yang terletak di daerah Kecamatan Lamasi dengan mayoritas penduduknya adalah bekerja sebagai petani. Desa ini juga menjadi salah satu daerah yang dihuni oleh para suku bugis dalam perantauannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Masyarakat bugis perantau yang berada di desa tersebut memanfaatkan pekerjaan sebagai pedagang, pengusaha, maupun petani bahkan Pegawai Negeri Sipil untuk mencari nafkah, meski terkadang dalam kesehariannya mereka banyak mengalami berbagai hambatan yang berat, tetapi mereka masih mampu bertahan dalam kesulitan. Dalam keadaan tersebut mereka bertahan karena adanya suatu keinginan dan dorongan untuk mencapai tujuan hidup dan memenuhi kebutuhannya sebelum mereka pulang kekampung halaman atau memilih menetap pada desa tersebut.

Adapun hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Masyarakat Bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi terkait dengan etos kerja yaitu sebagai berikut :

**(1) Semangat yang Tinggi**

Adanya semangat yang tinggi oleh para Masyarakat Bugis perantau yang bekerja keras meskipun dalam hal pertanian, lahan mata pencaharian mereka berada sangat jauh dari tempat tinggalnya, yang terkadang mereka harus berangkat dari selesai shalat subuh atau sebelum matahari terbit dan pulang setelah shalat magrib atau setelah matahari terbenam tergantung jauh dekatnya lokasi yang mereka tempuh. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Nurdin salah satu masyarakat bugis perantau yang bertempat tinggal di Desa setiarejo, Kecamatan Lamasi yang merupakan petani jagung dan bekerja di Daerah Pombakka.

“saya punya tanah itu jauh sekali nak memakan waktu bisa sampai satu jam kesana, makanya selesai shalat subuh saya sudah berangkat, kalau jalannya kesana lagi tidak becek saya bisa cepat sampai begitupun pulangnyanya. Tapi saya tidak pernah putus asa untuk bekerja, saya terus semangat karena kalau kita mempunyai semangat yang tinggi kita bisa dapat hasil yang memuaskan juga, beda kalau kita malas-malasan bekerja nak”.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang bekerja dengan kesungguhannya dengan mengedepankan semangat yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa seorang petani tersebut merupakan pekerja keras. Ketika pekerjaan dilakukan dengan keinginan dan kemauan sendiri bisa menjadi suatu kebiasaan dengan adanya dorongan dan tekad yang kuat agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

---

<sup>40</sup> Nurdin, “wawancara”, Petani Jagung: 28 Maret 2020

Dalam pekerjaan sebagai petani masyarakat Desa Setiarejo yang bersukukan Orang Bugis sangat menghargai waktu terhadap pekerjaannya yang cenderung pekerja keras juga dengan semangat yang tinggi akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap suatu pekerjaan. Dalam bekerja etos kerja sangat berpengaruh terhadap prinsip orang bugis dalam bekerja keras seperti yang dinyatakan oleh Bapak Sandro Taming yang bekerja sebagai petani jagung.

“sebagai petani jagung, saya harus mempunyai semangat yang tinggi dan harus bekerja dengan keras, karena untuk mendapatkan hasil yang maksimal banyak sekali kesabaran diperlukan nak, harus ki rajin, tekun dan rajin juga berdoa sama Allah, itumi hanya dengan kerja keras yang tekun sering menjadi titian rahmat illahi karena disini itu saya tidak menetap terkadang pulang kekampung halaman kalau sudah mau panen disana”.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara tersebut ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan setiap pekerjaan bukan hanya semangat yang tinggi saja yang diperlukan. Tetapi, juga suatu pekerjaan dilakukan dengan semangat yang penuh kesabaran, juga rajin dalam berdoa maka kita mampu menghasilkan suatu keberkahan yang diingankan sejak awal kita menekuni pekerjaan tersebut. Sehingga hasil dari kerja keras yang kita mau dapat maksimal.

## **(2) Kemampuan Mengatur Waktu**

Berhasilnya seseorang dalam target pekerjaannya karena sadar bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus diukur dengan berapa banyak waktu yang dapat digunakan dan berapa banyak waktu yang terbuang secara percuma.

Hasil wawancara dengan masyarakat perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi yang bersukukan suku bugis mengenai etos kerja

---

<sup>41</sup> Sandro Taming, “Wawancara”, Petani Jagung: 28 Maret 2020

dalam kemampuan mengatur waktu dapat dilihat sebagai berikut seperti yang dinyatakan oleh Ibu Mina yang bekerja sebagai IRT.

“tidak tepat waktu nak, apalagi mengatur pekerjaan ku sebagai IRT, terkadang dikebun biasa satu minggu , biasa to ka pulang ke soppeng karena ada anakku disana, jadi susahka tu kurasa atur waktu ku kerja dirumah dengan dikebun, tinggalka dirumah bersih rumag, tinggalka dikebun, kebun sih bersih”.<sup>42</sup>

Adapun hasil wawancara terkait kemampuan mengatur waktu lainnya yaitu Bapak Wikman terkait kemampuan mengatur waktu adalah sebagai berikut:

“kalau mengenai masalah aturan waktu, saya kekebun itu tidak menentu, karena selain dari saya kerjanya sebagai petani saya juga kerja sebagai supir, setiap satu minggu saya kekebun dihari senin sampai kamis, jumat saya istirahat, kalau sabtu dengan minggu saya bawah mobil untuk menjual sayuran atau kaya pisang itu dibawah ketoraja”<sup>43</sup>

### **(3) Keseimbangan antara bekerja dan ibadah**

Dalam etos kerja, kemampuan mengatur waktu tidak hanya pada hal bekerja saja, namun juga antara bekerja dan ibadah, sehingga bekerja tidak mengganggu waktu ibadah. Dapat diketahui bahwa keseimbangan antara bekerja dan ibadah tidak sesuai karena adanya kelalaian yang dimana lebih banyak bekerja dibanding beribadah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Syarifuddin sebagai berikut:

“kalau soal ibadah, jarang sekali saya laksanakan nak, terutama kalau saya sudah disawah, badan kotor, keringat, celana pendek dipenuhi juga kotoran, kemudian datang waktu sholat tidak sempat mau ganti pakaian dan bersih-bersih karena kalau mau ganti pakaian sama mandi saya harus pulang dulu kerumah, sedangkan jarak rumah dengan sawah lumayan jauh, lebih-lebih saya tidak bisa naik motor jadi kalau kesawah Cuma naik ojek”.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Mina, “*Wawancara*”, IRT: 04 April 2020

<sup>43</sup> Wikman, “*Wawancara*”, Petani : 28 Maret 2020

<sup>44</sup> Syarifuddin, “*Wawancara*”, Petani Padi: 06 Juni 2020

Adapun hasil wawancara lainnya yaitu oleh Bapak Arsyad sebagai berikut:

“kalau ditanya soal seimbang nya saya kerja dengan ibadah, saya akui tidak seimbang nak, ini persoalan mungkin saya malas ibadah sedangkan kalau kerja kuat sekali, itu juga karena sayakan petani kalau berangkat pagi ke sawah terus pulang jam 16.00 terkadang magrib saya tidak shalat dzuhur dengan adzar, tapi kalau saya cepat pulang dan waktu shalat belum lewat saya tetap laksanakan itu”.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa masyarakat bugis perantau yang bekerja sebagai petani padi kurang dalam mengatur waktu baik itu bekerja ataupun beribadah, juga tidak memiliki waktu tetap dalam pekerjaannya. Hal ini menunjukkan etos kerja masyarakat bugis perantau yang bekerja sebagai petani padi masih rendah. Karena apabila mereka memahami etos kerja yang tinggi, maka mereka tidak akan membuang-buang waktu dan merasakan betapa waktu begitu berharga.

#### **(4) Kerja Keras**

Masyarakat bugis perantau yang berada di Desa setiarejo, kecamatan lamasi, selain dari pada bekerja sebagai petani juga berperan sebagai pengusaha atau pedagang, mereka melakukan aktivitas kerjanya yang memang telah berposisi di area pasar atau yang usahanya berada di rumah atau biasa disebut dengan home industry. Seperti yang dikatakan oleh bapak Nurtang yang dimana beliau bekerja sebagai pedagang atau lebih tepat beliau berjualan pakaian pada area pasar sentral lamasi bahwa orang bugis sudah banyak yang berhasil berkat suatu kerja keras yang mereka lakukan.

---

<sup>45</sup> Arsyad, “Wawancara”, Petani Padi: 04 April 2020

“karena pekerjaan saya yang sudah sejak dulu menjadi pedagang pakaian dari awal merantau sampai sekarang, saya melihat sudah banyak orang bugis yang berhasil disini, seperti diri saya sendiri yang berjualan dipasar tapi saya juga memiliki toko untuk berjualan baju dirumah, meskipun saya menggunakan tenaga kerja lain”.<sup>46</sup>

Adapun hasil wawancara dari informan lainnya yaitu Ibu Juhri adalah sebagai berikut:

“semenjak pindahnya saya dari beberapa tahun yang lalu kesini, saya bekerja keras, karena melihat dari beberapa teman yang juga merantau disini, mereka berhasil jadi saya juga yakin kalau saya akan berhasil, dan sudah terlihat sekarang berkat saya tidak pernah putus asa dalam bekerja akhirnya saya bisa mendirikan ini tempat menjahit, walaupun dari skala kecil tapi Alhamdulillah sudah bisa membiayai anak-anak sampai sarjana”.<sup>47</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut ditarik kesimpulan bahwa sudah banyak orang bugis yang berhasil dalam pekerjaannya atas kerja kerasnya selama ini seperti yang dilakukan oleh Bapak Nurtang yang dalam keberhasilannya itu juga tidak terlepas dari bantuan tenaga kerja dan Ibu Juhri tidak pernah berputus asa dalam bekerja demi keberhasilan usahanya.

##### **(5) Memiliki moralitas yang je rnih (ikhlas)**

Salah satu bentuk etos kerja orang bugis adalah memiliki moralitas yang bersih (ikhlas) yang dapat dilihat dari cara seorang pekerja dalam menyikapi hidup akan pekerjaannya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Hayati dalam menjalani kehidupan sebagai pedagang/penjual pakaian.

“selama saya hidup, baik itu dulu saya pernah berpindah tempat dalam merantau sampai akhirnya saya berada disini sekarang, saya selalu bersikap dan melakukan semuanya dengan ikhlas. Saya ikhlas dalam pekerjaan saya sebagai seorang pedagang walaupun terkadang saya prihatin dengan

---

<sup>46</sup> Nurtang, “*Wawancara*”, Pedagang: 03 April 2020

<sup>47</sup> Juhri, “*Wawancara*”, Home Industry: 06 Juni 2020

kehidupan saya dan terkadang jadi timbul biasa perasaan berat untuk dijalani. Bisa dikata saya bahagia toh namanya juga jalan hidup, tapi itu tidak membuat saya menjadi putus asa apalagi harus menyerah atau harus kecewa dengan pekerjaan saya”.<sup>48</sup>

Adapun hasil wawancara dari pedagang lainnya yaitu Bapak Muh. Assidiq adalah sebagai berikut:

“keadaan saya saat ini cukup membuat saya bahagia dan bersyukur kepada Allah, biarpun saya hanya sebatas pedagang tapi saya tetap ikhlas menjalani pekerjaan saya, intinya kalau sudah niat memang bahwa kita ikhlas mau menjalankan pekerjaan kita baik profesinya apapun itu pasti akan ada jalannya, mau sulit atau mudah-mudah saja tetap harus ikhlas dan bersyukur”.<sup>49</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang profesinya sebagai pedagang/penjual pakaian itu memiliki nilai moralitas hidup yang ikhlas walau terkadang sikap ikhlas itu menurun karena kebutuhan hidup dan tuntutan zaman. Adanya sikap ikhlas sangat penting dalam pekerjaan dan etos kerja orang bugis.

#### **(6) Kedisiplinan**

Di dalam etos kerja yang menjadi salah satu cirinya ialah kedisiplinan. Disiplin dapat menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki etos kerja yang baik. Berikut ini beberapa hasil wawancara terkait kedisiplinan:

Hasil wawancara terkait kedisiplinan yang dinyatakan oleh Ibu Safitri adalah sebagai berikut:

“kalau membahas kedisiplinan, saya orangnya tidak suka telat. Profesi saya kan IRT jadi tidak memberatkan membagi waktu antara ibadah, mengurus rumah tangga, jadi semuanya harus tepat waktu. Dan jika saya disiplin itu tentunya membawa pengaruh yang positif terhadap diri saya sendiri, orang

---

<sup>48</sup> Hayati, “Wawancara”, Pedagang: 03 april 2020

<sup>49</sup> Muh. Assidiq, “Wawancara”, Pedagang: 06 juni 2020

lain dan dalam pekerjaan saya, bisa jadi dengan disiplinnya saya tentu pekerjaan saya akan mudah untuk terselesaikan”.<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa etos kerjanya baik, sehingga kedisiplinannya muncul dengan mempergunakan waktu dengan baik dan tepat.

Adapun hasil wawancara lainnya terkait kedisiplinan oleh Ibu Rusmawati adalah sebagai berikut:

“saya selalu ingin mendapatkan hasil yang maksimal, jadi saya mencoba untuk disiplin agar tidak telat datang ketempat kerja saya. Intinya saya kurang dalam kedisiplinan nak”.<sup>51</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Nurhaling sebagai berikut:

“saya nak kurang teratur untuk pergi kerja, seperti kalau ada yang mengurus dikantor dan butuh tanda tangan saya tidak ada disana , terpaksa mereka harus datang lagi kerumah untuk minta tanda tangan, karena biasanya saya tidak kekantor disebabkan ada urusan lain diluar, itumi yang jadi kendalaku nak, jadi kalau mau dibilang masalah disiplin atau tidak, saya rasa saya kurang akan hal itu”.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa mereka memiliki kedisiplinan yang baik, hal ini dapat ditandai dengan etos kerja masyarakat bugis perantau yang sangat memperhatikan rutinitas yang dilakukannya terhadap waktu yang mereka miliki walaupun tidak tepat waktu pada saat berangkat kerja dan terlambat datng di tempat kerjanya.

## **(7) Memiliki komitmen**

---

<sup>50</sup> Safitri, “Wawancara”, IRT: 04 april 2020

<sup>51</sup> Rusmawati, “Wawancara”, Guru: 08 Juni 2020

<sup>52</sup> Nurhaling, “Wawancara”, Kepala Desa: 28 Maret 2020

Pada penelitian ini, etos kerja juga dapat dilihat berdasarkan adanya penerapan komitmen. Hasil wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara terkait dengan komitmen yang diungkapkan oleh Ibu Juhri sebagai berikut:

“komitmen saya dalam bekerja itu saya harus yakin dengan apa yang nanti bisa saya inginkan itu terwujud, supaya saya bisa mencapainya, begitu nak, juga saya harus kerja keras untuk bisa mewujudkan semua yang saya butuhkan”.<sup>53</sup>

Pernyataan informan lainnya terkait komitmen oleh Bapak Kiming yaitu:

“saya bekerja di dua tempat, sebagai petani dan pembuat batu merah, sehingga dalam mengurus keduanya saya agak sedikit terbengkalai, kalau mengurus sawah saya biasa telat kesawah karena kalau lagi pas banyak pesanan biasanya harus lembur, soalnya saya cetak batu merahnya sendirian tidak menggunakan pekerja lain, kadang anak saya kalau hari minggu saja baru ikut membantu”.<sup>54</sup>

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Bapak Sudedi terkait komitmen adalah sebagai berikut:

“kalau masalah komitmen, saya mengaku agak kurang yaa, hehehe, soalnya gimana yaa, saya kan kerja didua tempat, satu kerja sebagai sopir, yang kedua sebagai pemilik usaha saya sendiri yaitu mebel. Kalau saya lagi sibuk nyopir atau ada catteran saya kadang tidak bisa datang ketempat usaha saya untuk memantau pekerja saya disana, tapi kalau waktunya longgar ya saya tetap kesana untuk memantau juga ikut bantu mereka kerja”.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa masyarakat bugis perantau didesa setiarejo, kecamatan lamasi memiliki komitmen yang baik dalam pekerjaannya. Hal tersebut ditunjukkan pada sikap yang dimiliki masyarakat bugis

---

<sup>53</sup> Juhri, “*Wawancara*”, Home Industry: 06 Juni 2020

<sup>54</sup> Kiming, “*Wawancara*”, Usaha Batu Merah: 02 April 2020

<sup>55</sup> Sudedi, “*Wawancara*”, Home Industry (Mebel): 02 April 2020

perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi mampu dalam mengelola dan mengatur pekerjaannya dengan baik.

Tinggi rendahnya etos kerja masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang signifikan. Adapun masyarakat yang beretos kerja tinggi akan mempunyai tekad yang tinggi, masyarakat dikatakan sebagai etos kerja yang tinggi memiliki tekad yang kuat dengan sikap pantang menyerah yang dimiliki agar dapat meningkatkan kebutuhannya baik itu dalam ekonomi keluarga ataupun hal lainnya.

**b. Faktor-faktor yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.**

Pada penelitian ini terkait dengan faktor yang membentuk etos kerja dalam masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi di bentuk oleh beberapa faktor diantaranya:

**1. Faktor Agama**

Pada dasarnya Agama merupakan tolak ukur dalam keyakinan manusia yang mempunyai nilai yang mempengaruhi atau menentukan suatu pola hidup manusia yang percaya atau yang menganutnya.

Dalam penelitian ini tentang faktor yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau di desa setiarejo, kecamatan lamasi, faktor agama merupakan salah satu faktor yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau yang berada di desa tersebut.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Nurdin yaitu sebagai berikut:

“karena bagi saya pekerjaan itu maupun kita bertani atau pegawai tetap juga jadi kewajiban, kalau kita pikir itu bekerja adalah kewajiban maka kita bisa lebih dari semangat, tapi tidak boleh juga kita lupa sama yang diatas karena Dia yang beri kita reski tinggal kita yang berusaha”.<sup>56</sup>

Dengan meyakini bahwa bekerja adalah suatu kewajiban, maka faktor agama dapat menjadi salah satu pengaruh bagi masyarakat setempat untuk giat dalam menekuni dan melakukan pekerjaannya sehingga dapat memunculkan prestasi yang baik yang ingin dicapainya.

Hal tersebut diperkuat juga oleh Ibu Safitri berdasarkan wawancara sebagai berikut:

“saya rasa pekerjaan itu harus dilakukan dengan baik yaa, kita kerjakan bukan Cuma buat diri sendiri, bukan Cuma buat keluarga atau orang lain, tapikan kita kerja itu atas nikmat pemberian dari Allah, dan itu tidak boleh kita pungkiri bahwa manusia itu dituntut untuk berusaha, maksudnya yaa ini harus dengan bekerja”.<sup>57</sup>

Etos kerja masyarakat bugis perantau di desa setiarejo, kecamatan lamasi dapat terbentuk dengan keyakinannya, disiplin oleh waktu, dan tepat dalam sikap yang berkaitan dengan hal-hal yang memudahkannya untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Hal tersebut diperkuat lagi oleh Bapak Nurtang yaitu sebagai berikut:

“saya berhasil seperti sekarang ini, semuanya tidak terlepas dari yang Allah berikan, saya sehat, kuat, dan bisa kerja sampai sekarang itu karena kecukupan nikmat yang lagi-lagi semua berasal dari yang Diatas, apalagi sudah kita tahu, kalau salah satu kewajiban kita itu terutama yang laki-laki itu yaa bekerja”<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Nurdin, “wawancara”, Petani Jagung: 28 Maret 2020

<sup>57</sup> Safitri, “Wawancara”, IRT: 04 april 2020

<sup>58</sup> Nurtang, “Wawancara”, Pedagang: 03 April 2020

Berdasarkan hasil wawancara diatas , maka dapat disimpulkan bahwa faktor terbentuknya suatu etos kerja pada masyarakat bugis perantau didesa setiarejo kecamatan lamasi ialah dengan meyakini bahwa bekerja merupakan suatu kewajiban yang bukan lain adalah nikmat pemberian Sang Ilahi, yang harus dilaksanakan sebagaimana yang telah kita ketahui selama ini .

## **2. Faktor Budaya**

Etos kerja masyarakat bugis perantau yang berada di desa setiarejo, selain terbentuk oleh faktor agama, faktor budaya juga menjadi salah satu terbentuknya etos kerja masyarakat tersebut.

Orang bugis mempunyai prinsip yang sangat kuat dalam merantau terhadap perjalanan hidupnya, sangat pantang bagi orang bugis ketika melakukan perantauan lalu pulang dengan tangan yang kosong, artinya orang bugis diperantauan menanamkan prinsip malu, mereka menjunjung tinggi persoalan malu, orang bugis merasa malu apabila melakukan hal yang tidak terpuji serta bertentangan dengan adat istiadat, norma dan agama, bagi mereka melakukan suatu kesalahan yang menimbulkan rasa malu merupakan sebuah aib dari harga dirinya.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara oleh Bapak Sandro yaitu sebagai berikut:

“kemudian kitakan ada budaya, malu kita kalau tidak bekerja apalagi kalau sudah punya keluarga, maluki pulang kekampung tanpa hasil, malu juga kalau menetapki baru tidak ada kemajuan, saya ingat kata orang tua saya dulu kita harus sipakainge, sipakatau dan sipakalebbi, jadi bairki merantau jauh haruski saling tegur, mengingatkan dan membimbing, supaya mudahki dalam bekerja, sukses juga diperantauan”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Sandro, “*Wawancara*”, Petani Jagung: 02 April 2020

Prinsip malu yang dipegang oleh masyarakat bugis perantau di desa setiarejo kecamatan lamasi membuat mereka berusaha dengan sekuat tenaga dan bekerja lebih keras dan giat lagi, tekun dan pantang menyerah sehingga tujuan yang mereka tanam sejak awal sukses dalam mencapai keinginannya dalam perantauan karena rahmat dari titian sang ilahi.

Bagi orang bugis dalam bekerja keras tidak boleh mudah putus asa, dan semakin banyak rintangan yang dihadapi maka akan semakin mudah dalam mencapai kesuksesan meskipun harus menuai kegagalan terlebih dahulu, mereka percaya bahwa awal dari kesuksesan itu sendiri karena adanya kegagalan yang pernah dialami, hanya dengan mereka bekerja keras maka kesuksesan yang mereka inginkan dapat tercapai dan mereka percaya Tuhan sangat menyayangi orang yang bekerja keras dibanding mereka yang bermalas-malasan.

Hal ini diperkuat lagi dari hasil wawancara oleh Bapak Kiming, yaitu sebagai berikut”

“saya sekarang bisa dibilang sukses disini karena saya kesini bukan dengan tangan kosong, maksudnya saya datang dengan membawa impian yang sudah saya siapkan, saya harus berhasil, gagal atau tidaknya itu harus saya hadapi, intinya saya tidak boleh putus asa harus terus semangat dalam bekerja, supaya nanti saya tidak segan lagi pulang kampung, kan malu kita pulang kalau tidak ada hasil yang dibawah, soal budaya ya saya memang tanamkan dari dulu, ya itu tadi yang saya sudah bilang kita malu pulang kampung, malu sama keluarga malu juga sama tetangga”.<sup>60</sup>

Dalam kesuksesan yang dicapai tergantung pada diri masing-masing, mempergunakan kelebihan yang dimiliki untuk mengukur seberapa jauh kemampuannya dalam bekerja, jangan berfokus pada kekurangan, karena apabila

---

<sup>60</sup> Kiming, “Wawancara”, Usaha Batu Merah: 02 April 2020

merasa mempunyai banyak kekurangan maka hanya bisa mengeluh. Nasib seseorang tidak akan berubah jika bukan dirinya sendiri yang mengubahnya, begitulah yang Tuhan peringatkan.

Selain itu prinsip yang dipegang oleh bugis perantau bahwa harus saling menolong, membantu satu sama lain, bukan menjatuhkan tapi harus saling menghormati, menarik dan memperingati satu sama lain, karena didalam mencapai sebuah kesuksesan tentunya akan banyak melewati berbagai hambatan.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara oleh Ibu Hayati yaitu, sebagai berikut:

“semuanya sudah diatur sama Allah jadi tinggal kita yang menentukan nasib kalau malas ya begitu-b\egituji saja. Kita semua saudara jadi harus saling membantu”.<sup>61</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang membentuk masyarakat bugis perantau didesa setiarejo kecamatan lamasi yaitu dengan menanamkan budaya malu, malu apabila telah pulang kekampungnya tidak membawa hasil, dan orang bugis perantau harus saling membantu karena semuanya sudah dianggap kerabat atau saudara.

### **3. Faktor Kondisi Geografis dan Lingkungan**

Sejatinya perantau bugis sangat bertentangan dengan istilah merantau buta, artinya merantau tanpa arah dan tujuan yang jelas. Dalam perantauan orang bugis harus disertai dengan kepastian tempat yang ingin ditujuh, kemudian apa yang harus dikerjakan pada saat berada disana, bahkan perantau bugis harus yakin bahwa jiwa dan raganya telah berada ditempat perantauan yang hendak

---

<sup>61</sup> Hayati, “*Wawancara*”, Pedagang: 03 april 2020

ditujuhnya. Misalnya bugis perantau dari sengkang, yang harus diketahuinya sebelum merantau mencari informasi mengenai tempat yang akan ditujunya, terkait kondisi lingkungannya seperti apa, perbandingan keramaian yang ada di daerah tersebut dengan disengkang, dan jaminan keuntungan atau keberhasilannya bila berada di daerah tersebut baik itu apabila nantinya akan bekerja sebagai pedagang, petani, pengusaha ataupun pegawai negeri sipil.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara oleh bapak syarifuddin , yaitu sebagai berikut:

“saya dulu sebelum kesini cari tahu dulu sama keluarga yang duluan merantau kesini, apa yang bisa saya kerja kalau kesini, terus disini itu orang kerjanya dibidang apa semua, jadi harus sesuai juga dengan kemampuan saya, siapa tau saya sampe sini yaa ndak kerja kalau tidak cari tahu dulu, jadi saya harus tahu semuanya kondisinya, misalnya saya nanti kerjanya kebun atau sawah, saya harus tahu bisa tidak nanti memberikan banyak keuntungan setidaknya ada yang bisa dikirim nanti kekampung atau yang bisa memenuhi untuk menetap”.<sup>62</sup>

Dengan kondisi yang saat ini bahwa desa setiarejo, kecamatan lamasi merupakan salah satu desa yang penduduknya rata-rata atau mayoritas adalah seorang petani, sehingga masyarakat yang baru pertama kali masuk ke desa ini akan melakukan juga proses bertani bahkan mereka yang sebelum masuk desa ini adalah seorang pegawai atau pengusaha namun banyak yang bekerja juga sebagai petani, baik itu petani padi maupun petani jagung.

Hal ini diperkuat juga dari hasil wawancara oleh Bapak Arsyad, yaitu sebagai berikut:

“dilihat dari orang-orang yang tinggal disini yang saya tahu semua kerjanya petani, ya saya waktu pertama kali datang langsung kerja juga di sawah, awalnya sawahnya orang, tapi sekarang punya sendiri. Apalagi disini

---

<sup>62</sup> Syarifuddin, “Wawancara”, Petani Padi: 06 juni 2020

orangnya ramah lingkungan, baik, ndak sombong juga, cuaca nya bagus mendukung untuk yang kerjanya petani”.<sup>63</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Muh. Assidiq yaitu sebagai berikut:

“apalagi saya kan sudah lama merantau kesini jadi saya sudah banyak tau kondisi yang ada didesa ini, jadi bisa memudahkan saya dalam bekerja juga saya nyaman karena disatu sisi disinikan kebanyakan petani jadi lebih gampang bagi saya untuk mengelola karena disisi lain yang mengambil hasil panennya untuk saya jual kembali keluar daerah”.<sup>64</sup>

Masuknya masyarakat bugis perantau yang bekerja sebagai petani ataupun pedagang karena melihat dari kondisi yang dimana mereka yakin bahwa pendapatannya akan meningkat di desa tersebut dan melihat dari berbagai kalangan bugis perantau yang sebelumnya telah pulang kampung membawah hasil yang terbilang mampu. Tentunya hal ini menjadi salah satu alasan masyarakat bugis yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya dalam melakukan perantauan ke Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi.

Hal ini diperkuat lagi dari hasil wawancara oleh Bapak Syarifuddin yaitu sebagai berikut:

“jadi setelah melihat kondisi lingkungan dan apa yang sesuai kemampuan saya ternyata saya cocoknya jadi petani, tapi tetap saya bersyukur yaa,dan juga selama saya di sini Alhamdulillah rezeki dari Allah selalu mengalir terus”.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat Bugis Perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi, faktor terbentuk etos kerjanya karena didukung oleh kondisi

---

<sup>63</sup> Arsyad, “*Wawancara*”, Petani Padi: 04 April 2020

<sup>64</sup> Muh. Assidiq, “*Wawancara*”, Pedagang: 06 juni 2020

<sup>65</sup> Syarifuddin, “*Wawancara*”, Petani Padi: 06 juni 2020

lingkungannya, seperti ramah lingkungan serta cuaca yang mendukung untuk mereka yang bekerja sebagai petani.

#### **4. Sosial dan Pendidikan**

Faktor sosial yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau terbentuk berdasarkan kuatnya dorongan dan pengaruh dari orang sekitarnya. Seperti keluarga, cita-cita, peran atau posisi, dan status sosial yang dimiliki.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Ibu Juhri, yaitu:

“karena orang bugis merantau memiliki banyak mau, mau sukses, mau capai cita-cita, terutama menabung untuk naik haji, apalagi kalau sudah punya anak pasti untuk sekolahkan anak sampai tingkat tinggi dan paling utama juga itu mengangkat derajat keluarga”<sup>66</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Rusmayanti, yaitu:

“dulu saya dengan orang tua sampai merantau itu, karena di kampung sendiri masih merasa kurang cukup, jadi kami berangkat dari kampung ke kampung untuk mencukupi apa yang kurang terutama derajat keluarga yang pertama harus ditingkatkan, Almarhuma ibu pun Alhamdulillah bisa sampai naik haji dan saya juga sudah sampai ditahap ini sekarang tapi semuanya juga atas kehendak Allah”<sup>67</sup>

Selain dari keempat faktor di atas, faktor lainnya yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi yaitu faktor keberlangsungan hidup, dimana seseorang bekerja keras dengan semangat tinggi dan tekad yang kuat untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik itu keluarga, istri, anak, kondisi ekonomi, dan kebutuhan jasmani rohaninya. Dorongan yang didapatkan akan mencapai standar keras dan berusaha keras dalam melakukan pekerjaannya dengan antusias dan mempunyai semangat yang tinggi tidak mudah

---

<sup>66</sup> Juhri, “*Wawancara*”, Home Industry: 06 Juni 2020

<sup>67</sup> Rusmayanti, “*Wawancara*”, Guru: 08 Juni 2020

menyerah meski banyak rintangan yang dihadapi tetapi tetap dilalui dengan keyakinan yang kuat dan masih bertahan dalam keadaan apapun untuk tetap berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

## **B. Analisis Data**

Terkumpulnya data yang diperoleh peneliti, maka langkah berikutnya ialah melakukan analisis data mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini. Pemaparan selanjutnya oleh peneliti ialah terkait etos kerja masyarakat bugis perantau yang berada di desa setiarejo, kecamatan lamasi dan faktor-faktor yang membentuk etos kerja pada masyarakat bugis perantau yang berada di daerah tersebut.

Adapun penjabaran hasil yang ditemukan oleh peneliti ialah akan dirangkum melalui tabel berikut ini:

**Tabel 4.9 Hasil Temuan Peneliti**

**Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan  
Lamasi.**

No	Masyarakat Bugis Perantau dengan Etos Kerja Tinggi dan Rendah	Masyarakat Bugis Perantau dengan Etos Kerja Tinggi	Masyarakat Bugis Perantau dengan Etos Kerja Rendah
1	Kerja keras	Bekerja dengan giat dan ulet agar dapat mengubah serta mendapatkan hasil yang maksimal	Tidak ada perubahan dalam hasil bekerja karena Melakukan pekerjaan hanya dengan kemauan
2	Semangat tinggi	Melakukan pekerjaan dengan kesungguhan yang dilandasi dengan kesabaran dan doa untuk mencapai hasil	Pekerjaan yang dilakukan dengan sikap kesungguhan yang kurang akan mencapai hasil yang kurang juga

---

3	Kemampuan mengatur waktu dan kedisiplinan	yang lebih Bekerja dengan tepat waktu dan menunjukkan sikap terhadap berharganya waktu untuk mendapatkan tingkat keberhasilan yang baik. Sikap disiplin yang diterapkan dalam pekerjaan membuah hasil yang maksimal dengan berhati-hati melaksanakan pekerjaannya	Adanya sikap dalam Kurang mengatur waktu maka akan memberikan hasil yang kurang terhadap hasil kerja. Kurangnya kedisiplinan dalam bekerja akan berefek pada efektifitas juga efisiensi keberhasilan kerja
4	Keseimbangan antara waktu bekerja dan ibadah	Untuk mendapatkan hasil yang berkah, pekerjaan harus didasari dengan niat agar seimbang dengan adanya pelaksanaan kewajiban	Tidak mendapatkan hasil yang berkah karena hanya bekerja saja dan melupakan kewajibannya.
5	Komitmen	Bekerja dengan hati nurani dan memiliki sikap tanggungjawab yang kuat untuk menuai hasil yang efisien	Perilaku yang tidak bertanggungjawab dapat memberikan hasil yang kurang baik.
6	Ikhlas (moral yang jernih)	Bekerja dengan dengan penuh rasa syukur dan tulus untuk mencapai dan menghasilkan suatu hakikat yang tinggi	Sikap kurang ikhlas dan bersyukur dalam bekerja akan memeberikan hasil kerja yang tidak maksimal

---

### **Faktor-Faktor Yang Membentuk Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau di**

#### **Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi**

<b>Faktor yang membentuk Etos Kerja pada Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi</b>	<b>Hasil Analisis Data</b>
	<p>Analisis dalam penelitian ini mengenai faktor yang membentuk etos kerja pada masyarakat bugis perantau yang bermukim di desa setiarejo, kecamatan lamasi, terbentuk berdasarkan faktor agama yang merupakan suatu kewajiban dan harus dikerjakan dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Faktor budaya, dan kondisi geografis dan lingkungan yang tidak terlepas dari semangat serta ketekunan bekerja yang berpegang pada budaya malu dan di dukung oleh keadaan juga situasi tempat tinggal maupun tempat bekerja. dan faktor sosial yang dicapai atas keinginan besar dalam mengangkat status sosial. Selain itu etos kerja masyarakat bugis perantau di desa setiarejo, kecamatan lamasi terbentuk atas faktor keberlangsungan hidup, dimana mereka bekerja keras dengan tekad yang kuat dan semangat yang tinggi untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya baik itu keluarga, kondisi ekonomi, serta kebutuhan jasmani rohaninya.</p>

Berdasarkan hasil rangkuman yang dijabarkan pada tabel diatas, etos kerja masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi terlihat dengan ciri-ciri yang muncul pada sikapnya dalam bekerja. Masyarakat bugis perantau yang mempunyai etos kerja tinggi memiliki semangat juga tekad yang kuat artinya bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya dengan ketulusan dan keikhlasan yang dilandasi oleh kewajiban sehingga mampu bekerja keras dan mencapai suatu target atau hakikat yang lebih efisien dan maksimal.

Tidak hanya mempunyai etos kerja yang tinggi, namun masyarakat bugis perantau pada desa tersebut juga ada yang beretos kerja rendah, dapat dilihat dari

masyarakat yang hanya bekerja mengikuti kemauannya saja , kurang dalam sikap ikhlas serta kedisiplinan yang berujung pada tidak adanya tanggungjawab terhadap pekerjaannya sehingga tidak ada perubahan yang terjadi juga menghasilkan pencapaian yang kurang berkah.

Etos kerja ialah aturan yang memiliki nilai dalam perilaku seseorang yang bekerja pada suatu daerah, seperti etos kerja yang terbentuk pada masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi yakni faktor Agama, budaya, dan kondisi geografis dan lingkungan, serta sosial yang merupakan kewajiban yang mendorong mereka bekerja lebih semangat dan tekun serta bertanggung jawab dengan tekad yang kuat dan bersyukur atas pencapaiannya. Menanamkan budaya malu dengan begitu mereka bekerja lebih giat lagi dan didukung oleh keadaan tempat bekerja, cuaca dan kondisi tempat tinggal serta dukungan orang sekitar. Juga keberlangsungan hidup yang menuntut mereka untuk bekerja lebih keras lagi, giat dan tekun untuk memenuhi kebutuhannya seperti istri dan anak, perekonomian keluarga juga tunjangan kesehatan.

Etos kerja yang ditanamkan oleh masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi selain yang dipaparkan diatas mereka juga menanamkan dalam dirinya sikap akan percaya diri dan tidak mudah putus asa dalam menggapai hasil kerja yang baik. Apabila melihat dari pedoman yang tertera pada ajaran islam bahwa etos kerja sangat ditekankan. Dalam ajaran islam, bekerja merupakan ibadah kepada sang pencipta yang berwujud pada pencarian rezki kepadaNya untuk mendapatkan keridahan Allah.

Tidak hanya itu etos kerja yang tinggi pada masyarakat bugis perantau di desa tersebut sudah sejak dulu berpedoman pada ajaran islam, sehingga pekerjaan

yang mereka lakukan tidak diperuntukan kepada dunia saja namun juga untuk menyeimbangi nilai-nilai agama di dalam kehidupannya tiap waktu dan memperoleh dua kenikmatan dalam keberuntungan yaitu di alam duniawi juga ukhrawinya.

### **Keterbatasan Penelitian**

1. Karena keterbatasan yang dimiliki penulis, maka penelitian ini hanya mengambil lima belas responden dari masyarakat bugis perantau yang berada di desa setiarejo, kecamatan lamasi. Tentunya hasil penelitian ini tidak bisa mewakili keadaan dan pernyataan setiap informan. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika meneliti secara keseluruhan masyarakat bugis perantau yang berada di desa tersebut.

2. Lokasi penelitian hanya mencakup di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi. Lokasi penelitian penulis belum bisa mencakup lokasi penelitian lebih banyak. Seperti halnya diluar dari Kecamatan Lamasi. Penulis hanya fokus pada satu daerah saja.

3. Variabel (Data) Penelitian, peneliti hanya membahas etos kerja Masyarakat Bugis perantau dan faktor yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi. Penulis tidak meneliti sampai pada hal terperinci mengenai informan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Etos kerja Masyarakat Bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi, berposisi pada tingkat tinggi dan rendah, karena dengan bekerja keras dan bersungguh-sungguh serta mempunyai sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh Masyarakat Bugis perantau di Desa tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan, kemampuan mengatur waktu, keseimbangan bekerja dan ibadah, moralitas yang tinggi dan ikhlas, semangat yang tinggi dan komitmen. Tingkat kedisiplinan masih kurang karena Masyarakat Bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi belum bisa untuk tepat waktu dalam bekerja. Masyarakat tersebut juga terbilang belum mampu dalam mengatur waktu bekerjanya dengan ibadah karena lebih banyak mengutamakan pekerjaan sehingga lalai dalam ibadah. Etos kerja masyarakat tersebut dalam segi moralitas yang ikhlas mempunyai nilai moral yang cukup baik karena bekerja dengan keyakinan bahwa bekerja adalah kewajiban sehingga harus ikhlas dan bersyukur atas pencapaiannya. Serta komitmen menandakan bahwa etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat tersebut baik dikarenakan sikap bekerjanya mampu mengatur dan mengelolah pekerjaannya dengan baik.

2. Faktor yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau ditandai dengan faktor agama, budaya, dan kondisi geografis dan lingkungan, serta faktor sosial politik dan pendidikan. Etos kerja masyarakat bugis perantau di Desa Setiarejo terbentuk dengan mengutamakan bahwa bekerja adalah ibadah dan

kewajiban yang harus dipenuhi dengan mengutamakan budaya malu perantau bugis yang berada di Desa Setiarejo memegang erat pada prinsipnya, agar mencapai kesuksesan di tanah rantau yang didukung oleh pengaruh besar dari orang sekitar atau keinginan hidupnya yang sangat tinggi. Karena di Desa Setiarejo, perantau orang bugis banyak yang berhasil sehingga desa tersebut menjadi tempat rantau bugis yang terbilang dapat memberi hasil dan kesuksesan. Selain itu faktor lainnya adalah keberlangsungan hidup, dengan kerja keras dan tidak mudah menyerah agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya Masyarakat Bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi meningkatkan lagi etos kerja yang telah dimiliki.
2. Hendaknya Masyarakat Bugis perantau yang berada di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi lebih tekun lagi dalam mengatur waktu ibadah dan bekerja, serta kedisiplinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suardi, *Masyarakat Multikultural Bangsa Indonesia*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.2017
- Gunawan K., dan Rante Y, *Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural Di Indonesia*, Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis. 2011
- Ngabito Riansyah Rahmat, *Etos Kerja Masyarakat Transmigrasi Studi Kasus di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo*, Skripsi Universitas Negeri Gorontalo Tahun
- Furnham, *The Protestant Work Ethic: A Review Of The Psychological Literature*, European Journal Of Social Psychology. 1984
- Miller, *The Meaning And Measurement Of Work Ethic: Construction And Initial Validation Of A Multidimensional Inventory*, Journal Of Vocational Behavior. 2002
- John P, Meriac, *Work Ethic And Academic Performance: Predicting Citizenship and Counterproductive Behavior*, Journal Internasional: Learning and Individual Differences. 2012
- Jansen H., Sinamo, *Etos Kerja; 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*, Ed 1. Jakarta:Institut Darma Mahardika, 2003.
- Kartono K., *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*, Jakarta:Rajagrafindo Persada Nasution, 1994
- Al-rasyid h., *Etos dan Kepuasan Kerja Aparat Pemerintahan Daerah Dalam Peningkatan Pelayanan Masyarakat*, Jakarta: Universitas Satyagama. Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Pemerintahan, 2000
- Muarif, *Rahasia Sukses Orang Minang Diperantauan*, Yogyakarta : Pinus 2009
- Paikah Besse, *Episode : Mula Riolona Batara Guru*
- Mattulada, *Latoa : Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Makassar : Hasanuddin University Press. 1995
- Faraby Ersya Muhammad, *Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura*, 2016
- Octaviani Mega dan Yulianty Timorita Rahmani, *Pengaruh Agama Dan Budaya Terhadap Etos Kerja Pebisnis Muslim Suku Bugis Dikabupaten Nunukan Kalimantan Utara* 2014

- Umar dalam Tesis, *Perantau Bugis Dalam Narasi Sejarah*, 2018
- Mohammad, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam* Dikutip dari <http://repository.iainpurwekerto.ac.idpdf>, pada hari senin tanggal 25 maret 2020
- Nofliadi Ferry, *Hubungan Antara Organization Based Self Esteem Dengan Etos Kerja* dalam Skripsi Institut Agama Negeri Tulungagung Tahun 2014
- Irham Mohammad, *Etos Kerja Perspektif Islam*, Skripsi: Fakultas Ushuludin IAIN Ar-Raniry, 2012., T.h
- Zulfikar Muhammad, *Pengaruh Etos Kerja Terhadap Keberhasilan Berwirausaha Muslim Studi Kasus di 28 B Purwosari Metro Utara*, Skripsi: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Isntitut Agama Islam Negeri Metro Tahun 2018
- Hasan Ali, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sutrisna Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kemcana, 2009
- Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Edisi 2 Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010
- Sunarto Achmad, *Shahih Bukhori Ed 1*: CV Asy Syifa Semarang
- Mustofa Bisri Ahmad, *Etos Kerja Islam Dalam Lembaga Keuangan Syariah Di BMT Istiqomah Karangrejo*. 2015
- Sinamo Jansen, *Delapan Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Mahardika 2011
- Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2014
- Hamid Abu, *Pasompe: Pengembaraan Orang Bugis*, Pustaka Refleksi 2004
- Supratman, *Bentuk Dan Motivasi Rantau Dalam Budaya Bugis*, Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
- Sulse1, <https://www.google.com/search?q=falsafah+hidup+orang+bugis&oq=fa&aqs=chrome>, pada tanggal 19 januari 2020 pukul 20.04
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Ed1 sukabumi 2017

*L*

*A*

*M*

*P*

*I*

*R*

*A*

*N*

## Lampiran 1 : SK Pembimbing

  
 SURAT KEPUTUSAN  
 REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
 NOMOR : 76 TAHUN 2019  
 TENTANG  
 PENGANGKATAN TIM DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA

---

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Menimbang : a. Bahwa demi kelancaran proses penyusunan dan penulisan skripsi bagi mahasiswa strata S1, maka dipandang perlu dibentuk Tim Pembimbing Penyusunan dan penulisan skripsi.  
 b. Bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas Tim Dosen Pembimbing sebagaimana dimaksud dalam butir a di atas perlu ditetapkan melalui surat Keputusan Rektor.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 4. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palopo Menjadi IAIN Palopo;  
 5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo;

Memperhatikan : DIPA IAIN Palopo Tahun Anggaran 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO TENTANG PENGANGKATAN TIM DOSEN PEMBIMBING PENYUSUNAN DAN PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S1 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Pertama : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran surat keputusan ini sebagaimana yang tersebut pada alinea pertama huruf (a) di atas;

Kedua : Tugas Tim Dosen Pembimbing Penyusunan dan Penulisan Skripsi adalah : membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta memantau penyusunan dan penulisan skripsi mahasiswa berdasarkan panduan penyusunan skripsi dan pedoman akademik yang ditetapkan pada Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Ketiga : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN PALOPO TAHUN 2019

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal di tetapkannya dan berakhir setelah kegiatan pembimbingan atau penulisan skripsi mahasiswa selesai, dan akan diadakan perbaikan seperlunya jika terdapat kekeliruan didalamnya.

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Palopo  
 Pada Tanggal : 08 Oktober 2019  
 a.n Rektor  
 Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
  
 Ramah M

Tembusan :

1. Kabiرو AUAK;
2. Peringgal,
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO NO : 76 TAHUN 2019  
TENTANG  
PENGANGKATAN TIM DOSEN PEMBIMBING PENYUSUNAN DAN PENULISAN SKRIPSI  
MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

---

- I Nama Mahasiswa : Sukayati  
NIM : 16 0401 0166  
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam  
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II Judul Skripsi : **Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus pada Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi)**
- III Tim Dosen Pembimbing :
- A. Pembimbing Utama (I) : Ilham, S.Ag., MA
- B. Pembantu Pembimbing (II) : Abd. Kadir Arno, S.E., M.Si.

Palopo, 08 Oktober 2019

a.n. Rektor  
Dekan,

↓ Ramlah M.S.

## Lampiran 2 : Nota Dinas Pembimbing Seminar Hasil

Ilham, S. Ag., M.A.

Abd. Kadir Arno, SE Sy., M.Si

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Lamp. : -

Hal : skripsi an. sukayati

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

*Assalamu 'alaikumwr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Sukayati

NIM : 16 0401 0166

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau

(Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau di

Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasari).

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikumwr.Wb.*

Pembimbing I

Ilham, S. Ag., M.A  
NIP: 19731011200312 1 003

Tanggal: 16/02/21

Pembimbing II

Abd. Kadir Arno, SE Sy., M.Si  
NIDN: 928047763

Tanggal: 19/02/21

## Lampiran 3 : Persetujuan Pembimbing Seminar Hasil

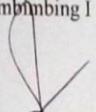
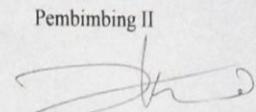
**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah menelaah dengan seksama proposal penelitian skripsi berjudul:  
Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis  
Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi)

Yang ditulis oleh :

Nama : SUKAYATI  
NIM : 16 0401 0166  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan bahwa proposal penelitian skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/seminar hasil.  
Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I  <u>Ilham A. Ag., M.A</u> NIP: 19731011200312 1 003 Tanggal: 16/02/21	Pembimbing II  <u>Abd. Kadir Arno, SE.Sy, M.Si</u> NIDN: 928047763 Tanggal: 19/02/21
---	--

## Lampiran 4 : Nota Dinas Tim Verivikasi

**TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO**

NOTA DINAS

Lamp. :-

Hal : skripsi an. sukayati

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN

Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Sukayati  
 NIM : 16 0401 0166  
 Program Studi : Ekonomi Syariah  
 Judul Skripsi : **Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi).**

Menyatakan bahwa penulisan naskah skripsi tersebut

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah* yang berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

**Tim Verifikasi**

1. Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si.

tanggal : 19/02/2021

(  )

2. Kamriani, S.Pd.

tanggal : 23 Februari 2021

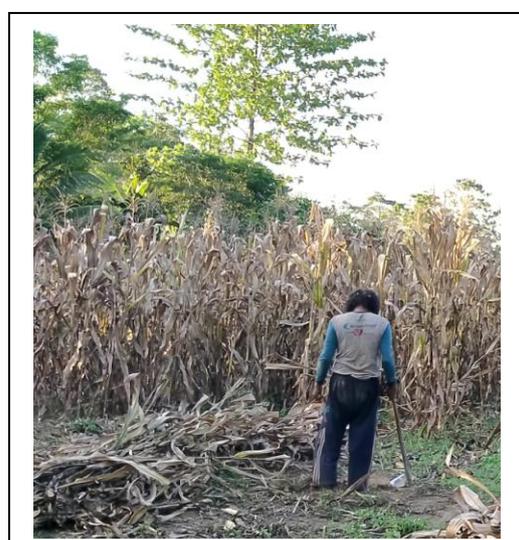
(  )

## Lampiran 5: Pedoman Wawancara

**Pedoman Wawancara****Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamas)**

1. Apakah masyarakat bugis memiliki rasa kecanduan yang tinggi dalam bekerja?
2. Apa yang membuat orang bugis selalu bekerja keras?
3. Apakah anda termasuk orang yang tepat waktu dalam bekerja?
4. Apakah anda tekun dan tulus dalam bekerja?
5. Bagaimana anda menanamkan sikap kejujuran dalam bekerja?
6. Apakah anda termasuk orang yang disiplin dalam bekerja?
7. Bagaimana semangat anda dalam bekerja?
8. Bagaimana tanggungjawab anda dalam bekerja?
9. Bagaimana caranya agar anda dapat berkomitmen terhadap pekerjaan anda?
10. Apakah pekerjaan yang anda kerjakan diniatkan dengan ibadah?
11. Bagaimana anda mengatur antara ibadah dan bekerja dalam pekerjaan anda?
12. Bagaimana anda menerapkan keikhlasan dalam bekerja?
13. Bagaimana keadaan lingkungan tempat anda bekerja?

Lampiran 6: Dokumentasi





## Lampiran 7 : Hasil Turnitin

Etos kerja masy...		
Etos kerja masyarakat bugis perantau (studi kasus pada masyarakat bugis perantau di desa setiarejo, kecamatan lamusu)		
<b>18%</b>	<b>18%</b>	<b>3%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
		6%
		STUDENT PAPERS
1	repository.iainbengkulu.ac.id	2%
2	digilib.uinby.ac.id	1%
3	repository.radenintan.ac.id	1%
4	www.scribd.com	1%
5	tahseeniat.com	1%
6	id.wikipedia.org	1%
7	sangsejarawan.blogspot.com	1%
8	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
	repository.uin-suska.ac.id	
9	Internet Source	<1%
10	repositori.uin-alauddin.ac.id	<1%
11	repository.uinsu.ac.id	<1%
12	seputarbugis.blogspot.com	<1%
13	arnaanugrahwati.blogspot.com	<1%
14	repository.uinjambi.ac.id	<1%
15	repository.uinjambi.ac.id	<1%
16	sendang-wonogiri.desa.id	<1%
17	Submitted to Sriwijaya University	<1%
18	eprints.walisongo.ac.id	<1%
19	thabaart.blogspot.com	<1%
20	123dok.com	<1%
21	repository.bungabangsacirebon.ac.id	<1%
22	www.emakalah.com	<1%
23	ichaledutech.blogspot.com	<1%
24	id.123dok.com	<1%
25	mylifedandblog.wordpress.com	<1%
26	ejournal.radenintan.ac.id	<1%
27	johannessimatupang.wordpress.com	<1%
28	repository.iainpurwokerto.ac.id	<1%
29	id.m.wikipedia.org	<1%
30	id.scribd.com	<1%
31	journal.unj.ac.id	<1%
32	pt.scribd.com	<1%
33	kkg-gugusScitlin.blogspot.com	<1%
34	muflichana.blogspot.com	Internet Source
35	sosiologiunm.blogspot.com	Internet Source
36	docplayer.info	Internet Source
37	fr.scribd.com	Internet Source
38	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar	Student Paper
39	eprints.uny.ac.id	Internet Source
40	www.dosenpendidikan.co.id	Internet Source
41	vdokumen.com	Internet Source
42	kuliahprodimanajemen.wordpress.com	Internet Source
43	repository.iainpalopo.ac.id	Internet Source
44	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman	Student Paper
45	Submitted to Universitas Negeri Makassar	Student Paper
56	repo.iain-tulungagung.ac.id	<1%
57	bernadetharatasari.blogspot.com	<1%
58	eprints.umm.ac.id	<1%
59	lpgr.fisip.uns.ac.id	<1%
60	www.goldenrodeostock.com	<1%
61	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia	Student Paper
62	e-journal.potensi-utama.ac.id	<1%
63	gadangdirantau.wordpress.com	<1%
64	journal.luil.ac.id	<1%
65	pemdesseling.blogspot.com	<1%
66	pozenyana.blogspot.com	Internet Source
67	repository.unhas.ac.id	<1%
68	repository.usu.ac.id	<1%
69	smartbisnis.id	<1%
70	teknikpengaliranunismuhmakassar.blogspot.com	<1%
71	uangteman.com	<1%
72	www.researchgate.net	<1%
73	rebradoc.tips	<1%
74	sucianimade.blogspot.com	<1%

43	repository.iainpalopo.ac.id	Internet Source
44	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman	Student Paper
45	Submitted to Universitas Negeri Makassar	Student Paper
56	repo.iain-tulungagung.ac.id	<1%
57	bernadetharatasari.blogspot.com	<1%
58	eprints.umm.ac.id	<1%
59	lpgr.fisip.uns.ac.id	<1%
60	www.goldenrodeostock.com	<1%
61	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia	Student Paper
62	e-journal.potensi-utama.ac.id	<1%
63	gadangdirantau.wordpress.com	<1%
64	journal.luil.ac.id	<1%
65	pemdesseling.blogspot.com	<1%
66	pozenyana.blogspot.com	Internet Source
67	repository.unhas.ac.id	<1%
68	repository.usu.ac.id	<1%
69	smartbisnis.id	<1%
70	teknikpengaliranunismuhmakassar.blogspot.com	<1%
71	uangteman.com	<1%
72	www.researchgate.net	<1%
73	rebradoc.tips	<1%
74	sucianimade.blogspot.com	<1%

## Lampiran 8 : Nota Dinas Penguji

Dr. Mahadin Saleh, M.Si  
 Akbar Sabani, S.EI., M.E  
 Ilham, S. Ag., M.A.  
 Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si

## NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. : -  
 Hal : skripsi an. sukayati

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
 Di  
 Palopo

*Assalamu'alaikumwr wb.*

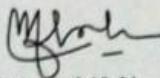
Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

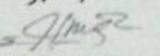
Nama : Sukayati  
 NIM : 16 0401 0166  
 Program Studi : Ekonomi Syariah  
 Judul Skripsi : Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau  
 (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi).

maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.  
 Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

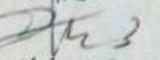
*Wassalamu'alaikumwr. Wb.*

1. Dr. Mahadin Saleh, M.Si  
Penguji I
2. Akbar Sabani, S.EI., M.E  
Penguji II
3. Ilham S. Ag., M.A  
Pembimbing I/Penguji
4. Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si  
Pembimbing II/Penguji

(  )  
 tanggal: 09/09/2021

(  )  
 tanggal: 1/09/2021

(  )  
 tanggal: 09/09/2021

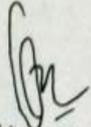
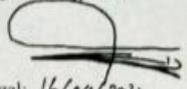
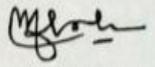
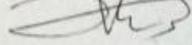
(  )  
 tanggal: 16/09/2021

## Lampiran 9 : Persetujuan Pembimbing

**HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

Skripsi Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi) yang ditulis oleh *Sukayati* NIM 16 0401 0166, mahasiswa Program Studi *Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam* untuk program *SI* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari *Senin*, tanggal *22 Maret 2021* bertepatan dengan *8 Syakban 1442* telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

**TIM PENGUJI**

1. <i>Dr. Hj. Ramlah M., M.M</i>	(  )
Ketua sidang/penguji	tanggal: <i>16/04/2021</i>
2. <i>Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A.</i>	(  )
Sekretaris sidang/penguji	tanggal: <i>16/04/2021</i>
3. <i>Dr. Mahadin Saleh, M.Si.</i>	(  )
Penguji I	tanggal: <i>09/04/2021</i>
4. <i>Akbar Sabani, S.EI., M.E</i>	(  )
Penguji II	tanggal: <i>1/04/2021</i>
5. <i>Ilham S. Ag., M.A</i>	(  )
Pembimbing I	tanggal: <i>09/04/2021</i>
6. <i>Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si</i>	(  )
Pembimbing II	tanggal: <i>16/04/2021</i>

## RIWAYAT HIDUP



**Sukayati**, lahir di setiarejo pada tanggal 11 November 1998. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Nurdin dan ibu Nurlidia. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 277 Sambirejo. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Lamasi hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMK Keperawatan Neco Jaya Palopo, Penulis aktif di organisasi Palang Merah Remaja (PMR), dan aktif dalam organisasi luar yaitu Lembaga Pecinta Alam Kreatifitas Apresiasi Pecinta Alam Sawerigading (LPA. KAPAS) Kota Palopo. Setelah lulus SMA di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dan Nilai Islam Dalam Berwawasan Lingkungan Pada Kota Palopo yang ditulis oleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Muhammadiyah (NIM) 10 0303 0028, mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang disubmisi pada hari Rabu, tanggal 10 bulan Maret tahun 2021 merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan semua ketentuan Tata Prosedur dan Instruksi sebagai syarat untuk gelar Sarjana Hukum (S.H).

Palopo, 30 April 2021

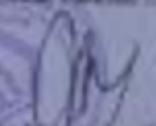
### TIM PENGUJI

- |   |                   |   |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Mubandaz, S.Ag., M.HI.           | Ketua Sidang      | (  )   |
| 2. Dr. Hefni Kurni, M.HI.               | Sekretaris Sidang | (  )  |
| 3. Dr. Hefni Kurni, M.HI.               | Pengaji I         | (  ) |
| 4. Dr. H. Firdaus Mah. Art L. L., M.HI. | Pengaji II        | (  ) |
| 5. Dr. Mubandaz, S.Ag., M.HI.           | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Mah. Dhuwa, S. Ag., M.Ag.            | Pembimbing II     | (  ) |

### Mengesahkan

Ketua Fakultas IAIN Palopo  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua Prodi  
Hukum Ekonomi Syariah

()  
Dr. Mubandaz, S.Ag., M.HI.  
NIP. 19680507 199803 1 004

()  
Mubandaz, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 19701231 200901 1 040

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mhd. Ufii Nur  
NIM : 16 0303 0038  
Fakultas : Syariah  
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atau perbuatan tercela dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pakyo, 02 Maret 2021

Yang membuat pernyataan,



Mhd. Ufii Nur  
NIM: 16 0303 0038